

KORELASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DENGAN RELIGIUSITAS
PESERTA DIDIK SMK YAPEMDA 1 SLEMAN
DI ERA SOCIETY 5.0



Oleh: Mohammad Vega Sya'bana
NIM:23204011028

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA
2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Vega Sya'bana

NIM : 23204011028

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan ini, menyatakan bahwasanya karya ilmiah berupa tesis yang berjudul "Korelasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah dengan Religiusitas Peserta Didik SMK Yapemda 1 Sleman di Era Society 5.0" merupakan hasil karya saya yang sebenar-benarnya. Tanpa ada mengambil alih pikiran atau tulisan orang lain kemudian diakui sebagai hasil karya saya. Jika dikemudian hari, hasil karya saya terbukti plagiasi dari pihak lain maka dengan bijak saya siap menerima sanksi yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Mei 2026



Mohammad Vega Sya'bana
NIM. 23204011028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Vega Sya'bana

NIM : 23204011028

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwasanya naskah tesis yang berjudul "Korelasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah dengan Religiusitas Peserta Didik SMK Yapemda 1 Sleman di Era Society 5.0" secara keseluruhan naskah ini benar-benar dapat dinyatakan bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari, hasil karya saya terbukti plagiasi dari pihak lain maka dengan bijak saya siap menerima sanksi secara akademik.

Yogyakarta, 11 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Mohammad Vega Sya'bana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2124/Un.02/DT/PP.00.9/07/2026

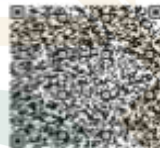
Tugas Akhir dengan judul : KORELASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN BUDAYA
RELIGIUS SEKOLAH DENGAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK SMK
YAPEMDA 1 SLEMAN DI ERA SOCIETY 5.0

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD VEGA SYAIBANA, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011028
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Santha Sih Dewanti, S.Pd.Si., M.Pd.Si.

SIGNED

Valid ID: 6a6a428ddbd5b

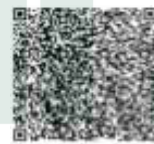


Penguji I

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 6a6a6c0ebd279



Penguji II

Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 6a681e744e871



Yogyakarta, 10 Juni 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 6a6a6c532b7a86

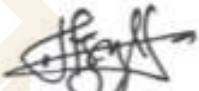
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

KORELASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH
DENGAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK SMK YAPEMDA 1 SLEMAN DI ERA SOCIETY 5.0

Nama : Mohammad Vega Sya'bana
NIM : 23204011028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Sintha Sih Dewanti, M.Pd.Si. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Sukiman M. Pd. ()
Penguji II : Prof. Dr. Eva Latipah, M.Si. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 10 Juni 2026
Waktu : 08.30 - 09.45 WIB.
Hasil : A- (93,33)
IPK : 3,79
Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Korelasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah dengan Religiusitas Peserta Didik SMK Yapemda 1 Sleman di Era Society 5.0

yang ditulis oleh:

Nama : Mohammad Vega Sya'bana
Nim : 23204011028
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Yogyakarta, 11 Mei 2026

Pembimbing



Dr. Sintha Sih Dewanti, S.Pd.Si., M.Pd.Si.

NIP.198312112009122002

MOTTO

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

“Wahai segenap Jin dan Manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah).”

(Ar-Rahman/55: 33)

“Technology Is A Useful Servant But A Dangerous Master”

Nobel Lecture 1921

(Christian Lous Lange)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Mohammad Vega Sya'bana (23204011028). Korelasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah dengan Religiusitas Peserta Didik SMK Yapemda 1 Sleman di Era Society 5.0. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026 Dosen Pembimbing Dr. Sintha Sih Dewanti, S.Pd.Si., M.Pd.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah dengan Religiusitas peserta didik SMK Yapemda 1 Sleman di Era Society 5.0. Latar belakang penelitian didasarkan pada tantangan perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 yang menuntut penguatan religiusitas peserta didik melalui sinergi pendidikan dalam keluarga dan budaya religius di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X dan XI SMK Yapemda 1 Sleman, dengan sampel sebanyak 110 responden yang ditentukan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket berskala Likert yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat analisis (normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), analisis korelasi Pearson Product Moment, serta analisis korelasi ganda dengan bantuan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Religiusitas peserta didik, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,655$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, Budaya Religius Sekolah juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Religiusitas peserta didik, dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,787$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan nilai $R = 0,810$ dengan $R\text{ Square} = 0,656$, yang berarti bahwa hubungan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah secara bersama-sama dengan religiusitas peserta didik berada pada kategori sangat kuat, serta mampu menjelaskan 65,6% variasi religiusitas peserta didik, sedangkan 34,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Religiusitas peserta didik SMK Yapemda 1 Sleman di Era Society 5.0, baik secara parsial maupun simultan. Budaya Religius Sekolah menunjukkan hubungan yang lebih kuat dibandingkan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. Oleh karena itu, penguatan religiusitas peserta didik memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan, membiasakan, dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan era Society 5.0 tanpa mengabaikan nilai-nilai religius.

Kata Kunci: Era Society 5.0, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Budaya Religius Sekolah, Religiusitas

ABSTRACT

Mohammad Vega Sya'bana (23204011028). The Influence of Islamic Religious Education in the Family and Religious Culture of Students at SMK Yapemda 1 Sleman in the Society 5.0 Era. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026. Supervisor: Dr. Sintha Sih Dewanti, S.Pd. Si., M.Pd.Si.

This study aims to analyze the correlation between Islamic Religious Education in the Family and School Religious Culture with the Religiosity of students of SMK Yapemda 1 Sleman in the Society 5.0 Era. The background of the study is based on the challenges of digital technology development in the Society 5.0 era which demands strengthening of students' religiosity through the synergy of education in the family and religious culture in schools.

This study uses a quantitative approach with a correlational design. The study population is all students of grades X and XI of SMK Yapemda 1 Sleman, with a sample of 110 respondents determined using the proportionate stratified random sampling technique. Data collection was carried out through a Likert-scale questionnaire that has met the validity and reliability tests. Data analysis uses descriptive statistics, analysis prerequisite tests (normality, linearity, multicollinearity, and heteroscedasticity), Pearson Product Moment correlation analysis, and multiple correlation analysis with the help of the SPSS program.

The results of the study indicate that there is a positive and significant relationship between Islamic Religious Education in the Family and the Religiosity of students, which is indicated by the Pearson correlation coefficient value of $r = 0.655$ with a significance value of $0.000 < 0.05$. In addition, School Religious Culture also has a positive and significant relationship with the Religiosity of students, with a Pearson correlation coefficient value of $r = 0.787$ and a significance value of $0.000 < 0.05$. The results of the multiple correlation analysis show a value of $R = 0.810$ with $R \text{ Square} = 0.656$, which means that the relationship between Islamic Religious Education in the Family and School Religious Culture together with the religiosity of students is in the very strong category and is able to explain 65.6% of the variation in student religiosity, while 34.4% is influenced by other factors outside the study. Based on the research results, it can be concluded that Islamic Religious Education in the Family and School Religious Culture have a positive and significant relationship with the Religiosity of students of SMK Yapemda 1 Sleman in the Society 5.0 Era, both partially and simultaneously. School Religious Culture shows a stronger relationship than Islamic Religious Education in the Family. Therefore, strengthening student religiosity requires continuous synergy between families and schools in instilling, familiarizing, and developing religious values, so that students are able to face the challenges of the Society 5.0 era without neglecting religious values.

Keywords: Society 5.0 Era, Islamic Religious Education in the Family, School Religious Culture, Religious

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de(dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te(dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	H

ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	Muta’aqqidin
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutoh

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata Shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

الأولياء كرامة	Ditulis	Zakat al-fitri
----------------	---------	----------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan t.

زكاة الفطرة	Ditulis	Zakat al-fitri
-------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	dammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah

fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
ḍammah + wawumati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan mengandakkan huruf syasiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Żawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, atas karunia rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Sanjungan selawat serta salam teruntuk uswatun hasanah kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah mengarahkan umat manusia keluar dari masa kegelapan menuju era yang sarat akan ilmu pengetahuan serta teknologi canggih saat ini. Melalui rida dan kemudahan dari-Nya, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir tesis ini, yang mengangkat judul *"Korelasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah dengan Religiusitas Peserta Didik SMK Yapemda 1 Sleman di Era Society 5.0"*

Kendati disadari masih terdapat ruang perbaikan dalam karya ini, penyusunan tesis dapat diselesaikan secara tepat waktu berkat asistensi, evaluasi, dan dorongan dari berbagai pihak. Ungkapan rasa syukur dan apresiasi yang setinggi-tingginya penulis persembahkan kepada yang terhormat Bapak/Ibu:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan motivasi kepada peneliti untuk melanjutkan pendidikan magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan motivasi, pengalaman dan arahan dalam proses penyusunan naskah ini.
4. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan motivasi, pengalaman dan ilmu kepada peneliti selama masa studi.
5. Dr. Sintha Sih Dewanti, S.Pd.Si., M.Pd.Si. Selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga serta memberikan motivasi, saran dan bimbingan dengan baik selama penyusunan naskah tesis.

6. Seluruh dosen dan segenap civitas Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan bantuan terkait pengumpulan tugas akhir selama masa studi.
7. Singgih Wiratma, SH, selaku kepala SMK Yapemda 1 Sleman yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan penelitian di sekolah.
8. Melina Wati, M.Pd. selaku guru mata pelajaran PAI yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti kegiatan pembelajaran serta mendukung peneliti selama kegiatan penelitian di sekolah.
9. Tesis ini menjadi maha karya penulis yang akan dipersembahkan dengan segala kerendahan diri, ketulusan dan penuh hormat kepada kedua orang tua penulis. Ayah dan Ibu. Tidak lupa adik saya. Teriring doa untuk semesta atas karunia yang diberikan Tuhan. Penulis Mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya
10. Seluruh teman seperjuangan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2023/2024, yang telah saling memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian naskah tesis ini. Bahagia menjadi bagian dari perjalanan pendidikan kalian.

Sebagai manusia biasa, penulis tidak dapat membalas semua kebaikan tersebut, namun penulis berdoa semoga semua motivasi, dukungan, ilmu pengalaman, bimbingan dan saran yang diberikan menjadi amal ibadah dan diterima oleh Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 11 Mei 2026

Mohammad Vega Sya'bana

NIM. 23204011028

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	I
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING	V
MOTTO	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
ABSTRAK	VIII
ABSTRACT	IX
PEDOMAN TRANSLITERASI	X
KATA PENGANTAR.....	XIII
DAFTAR ISI.....	XV
DAFTAR TABEL	XVII
DAFTAR LAMPIRAN	XVIII
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Penelitian yang Relevan	11
F. Landasan Teori	19
G. Hipotesis Penelitian.....	68
H. Sistematika Pembahasan	69
 BAB II METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	71
1. Pendekatan Penelitian	71
2. Jenis Penelitian.....	71
B. Populasi dan Sampel	72
1. Populasi	72
2. Sampel.....	73
C. Metode Pengumpulan Data	74
1. Observasi.....	75
2. Wawancara	76
3. Dokumentasi.....	76
D. Instrumen Pengumpulan Data	77
E. Uji Validitas dan Reliabilitas	78
1. Uji Validitas.....	78

2. Uji Reliabilitas.....	83
F. Analisis Data	84
1. Analisis Data	84
2. Uji Hipotesis.....	86

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMK Yapemda 1 Sleman	91
B. Analisis Deskriptif	92
C. Uji Prasyarat Korelasi	95
D. Korelasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Era Society 5.0 Dengan Religiusitas di Era Society 5.0	101
E. Korelasi Budaya Religius Sekolah di Era Society 5.0 Dengan Religiusitas di Era Society 5.0.....	102
F. Korelasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Era Society 5.0 dan Budaya Religius Sekolah di Era Society 5.0 Dengan Religiusitas di Era Society 5.0.....	103
G. Pembahasan.....	105

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	131
B. Implikasi	133
C. Saran	136

DAFTAR PUSTAKA.....	137
LAMPIRAN.....	144
CURRICULUM VITAE	182

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan	17
Tabel 2.1 Populasi Penelitian	73
Tabel 2.2 Skor Pernyataan Instrumen Penelitian	78
Tabel 2.3 Hasil Validator Ahli	79
Tabel 2.4 Hasil Uji Validitas Aiken Variabel X_1	81
Tabel 2.5 Hasil Uji Validitas Aiken Variabel X_2	81
Tabel 2.6 Hasil Uji Validitas Aiken Variabel Y	82
Tabel 2.7 Hasil Uji Reliabilitas	83
Tabel 2.8 Pedoman Koefisien Korelasi	90
Tabel 2.1 Uji Statistik Deskriptif	93
Tabel 3.2 Uji Normalitas	95
Tabel 3.3 Uji Linearitas	96
Tabel 3.4 Uji Heteroskedastitas	98
Tabel 3.5 Uji Multikolinearitas	99
Tabel 3.6 Uji Autokorelasi	100
Tabel 3.7 Uji Korelasi Variabel X_1 dengan Variabel Y	101
Tabel 3.8 Uji Korelasi Variabel X_2 dengan Variabel Y	102
Tabel 3.9 Uji Korelasi Berganda	103
Tabel 3.10 Uji ANOVA	104
Tabel 3.11 Uji Parsial	104
Tabel 3.12 Temuan Wawancara Terkait PAI dalam Keluarga di Era Society 5.0	107
Tabel 3.13 Temuan Wawancara Terkait Budaya Religius Sekolah di Era Society 5.0.....	114
Tabel 3.14 Temuan Wawancara Terkait religiusitas Peserta Didik di Era Society 5.0.....	123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian	144
Lampiran II Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	145
Lampiran III Instrumen Penelitian	146
Lampiran IV Lembar Validator Instrumen Penelitian.....	155
Lampiran V Hasil Uji Validitas dan Reabilitas	164
Lampiran VI Transkrip Wawancara	167
Lampiran VII Data Penelitian	172
Lampiran VIII Hasil Uji SPSS.....	175
Lampiran IX Catatan Lapangan	178
Lampiran X Dokumentasi Penelitian	180



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan.¹ Kehadiran era ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, memperluas komunikasi, serta mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan, terutama dalam aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai religius peserta didik.²

Arus informasi yang begitu cepat dan terbuka memungkinkan peserta didik terpapar berbagai nilai, budaya, dan perilaku yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan pada era Society 5.0 tidak hanya dituntut menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter

¹ Ummi Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

² Bruno Salgues, *Society 5.0 Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2018). Hlm. 22

religius yang kuat sebagai landasan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.³

Pendidikan memiliki capaian keinginan untuk upaya menumbuhkan potensi yang dimiliki seseorang atau masyarakat dengan capaian menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah, dan mempunyai akhlak baik, sehat jasmani rohani, cakap, dan kreatif berilmu, serta mandiri. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab warga negara, sesuai dengan peraturan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengenai Pendidikan Nasional amat begitu selaras dengan target pendidikan Agama Islam.⁴

Namun, realitas praktiknya menunjukkan bahwa upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang ideal tersebut masih membentur tembok besar hambatan praktis. Implementasinya, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di aktualisasikan sering kali terjebak dalam berbagai problematika yang kompleks. Lebih lanjut, proses pembelajaran realitas saat ini dinilai belum sanggup mengintegrasikan berbagai kegiatan pengajaran secara komprehensif, sehingga nilai-nilai agama sering kali hanya berhenti sebagai hafalan kognitif tanpa menyentuh aspek transformatif pada perilaku peserta didik.⁵

³ Valery Vladimirovich Glushchenko, "Religion , Education , and Society Religion as Social Technology : A Conceptual Framework for Reducing Social Risks in Multireligious Societies," *ASEAN Journal of Religion, Education, and Society* 5, no. 1 (2026): 43–50, <https://ejournal.bumipublikasinusantara.id/index.php/ajores>.

⁴ Jumahir Mahmudi, Mohammad. Syafarudin, *Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Padang: CV Hei Publishing Indonesia, 2024). Hlm. 7

⁵ Annuriana Tsalitsa et al., "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Tingkat SMA," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020). hlm. 116

Tantangan tersebut semakin nyata ketika berbagai fenomena degradasi moral dan krisis karakter masih ditemukan di kalangan remaja. Berbagai bentuk perilaku menyimpang, seperti rendahnya etika dalam berkomunikasi, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, penyalahgunaan media sosial, perilaku konsumtif, hingga menurunnya kesadaran dalam menjalankan ajaran agama menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius.⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang pesat tidak selalu diikuti oleh perkembangan spiritual dan moral yang seimbang. Akibatnya, sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-hari.⁷

Fenomena tersebut juga menjadi tantangan bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat, SMK tidak hanya bertanggung jawab dalam mengembangkan kompetensi akademik dan keterampilan vokasional, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMK Yapemda 1 Sleman, ditemukan berbagai fenomena yang menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai religius di kalangan peserta didik. Beberapa fenomena tersebut antara lain masih adanya peserta didik yang kurang menunjukkan adab dalam berinteraksi dengan guru, kecenderungan

⁶ Komang Novita Sri Rahayu, "Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021): 87–100.

⁷ Ariani Putri Maharani and Ria Utami Panjaitan, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa," *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 2, no. 1 (2019): 47–54.

penggunaan media sosial yang kurang bijak, rendahnya kesadaran sebagian peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten, serta adanya ketergantungan terhadap teknologi yang berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial dan spiritual mereka. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa religiusitas peserta didik menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam proses pendidikan.⁸

Ketimpangan antara kemajuan teknologi dan perilaku peserta didik tersebut menunjukkan adanya diskoneksi antara capaian kompetensi teknis dengan tujuan hakiki pendidikan. Secara teoretis, pendidikan tidak hanya dirancang untuk mencetak tenaga kerja yang terampil secara mekanis, melainkan upaya humanisasi yang mutlak. Selaras dengan arti penting pendidikan salah satunya bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan.⁹ Terlebih lagi, pendidikan juga berkedudukan dalam upaya penanaman etika kehidupan yang esensial serta membentuk watak dan kepribadian kuat, yang pada akhirnya akan tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁰

Religiusitas merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kualitas keberagamaan seseorang. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah secara formal, tetapi juga mencakup keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam

⁸ Peneliti, *Observasi Awal Proses Pendidikan Di SMK YAMPEMDA 1 Sleman*, vol. Januari, 2026.

⁹ Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, CV. Amanah, vol. 1 (Palembang: CV. Amanah, 2019). Hlm. 35

¹⁰ Muhammad Hasan, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Makasar: Tahta Media, 2023). Hlm.

kehidupan sehari-hari. Menurut Charles Y. Glock dan Rodney Stark, religiusitas merupakan konsep multidimensional yang terdiri atas lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (*ideological dimension*), praktik keagamaan (*ritualistic dimension*), pengalaman keagamaan (*experiential dimension*), pengetahuan keagamaan (*intellectual dimension*), dan konsekuensi atau pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (*consequential dimension*).¹¹ Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk kualitas keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, religiusitas peserta didik tidak dapat dipahami hanya dari aspek ritual keagamaan semata, tetapi harus dilihat secara menyeluruh melalui keyakinan, pengalaman spiritual, pemahaman agama, serta implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan religiusitas peserta didik tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung melalui proses pendidikan yang panjang dan melibatkan berbagai lingkungan pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan religiusitas anak. Melalui keluarga, anak pertama kali mengenal nilai-nilai agama, belajar menjalankan ibadah, memahami konsep halal dan haram, serta memperoleh teladan dalam menerapkan ajaran Islam.¹² Pendidikan Agama Islam dalam

¹¹ Rodney Stark and Charles Y Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, vol. 1 (California: Univ of California Press, 1970). Hlm. 13-45

¹² Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Hlm. 35

keluarga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan anak.

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Pada era Society 5.0, peran keluarga semakin penting mengingat besarnya pengaruh teknologi digital terhadap kehidupan anak.¹³ Orang tua dituntut tidak hanya mampu memberikan pendidikan agama secara verbal, tetapi juga menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pembiasaan ibadah, pengawasan terhadap penggunaan media digital, serta penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, keluarga diharapkan mampu membantu anak mengembangkan religiusitas yang kuat di tengah berbagai tantangan zaman.¹⁴

Selain keluarga, sekolah juga merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki peran penting dalam pengembangan religiusitas peserta didik. Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah melalui budaya religius. Budaya religius sekolah merupakan sistem nilai, kebiasaan, tradisi, dan aktivitas keagamaan yang dikembangkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah. Budaya religius diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Quran, pembiasaan salam dan

¹³ Dodi Irawan, "Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 2 (2022): 222–31, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14664>.

¹⁴ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yayasan Wijata Bestari Samasta, 1st ed. (Cirebon: Yayasan Wijayati Bestari Samasta, 2022). Hlm. 41

senyum, peringatan hari-hari besar Islam, serta berbagai aktivitas lain yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.¹⁵

Budaya religius sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial secara nyata. Melalui interaksi dengan guru, tenaga kependidikan, dan sesama peserta didik, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dialami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Lingkungan sekolah yang religius dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan spiritual peserta didik sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku dan pola pikirnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah menjadi salah satu aspek yang diduga memiliki hubungan dengan tingkat religiusitas peserta didik.¹⁷

Pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan religiusitas peserta didik sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berinteraksi, termasuk keluarga dan sekolah.¹⁸ Konteks pendidikan Islam, kedua lingkungan tersebut

¹⁵ Fianti Nono and Beny Sintasari, "Upaya Guru Pai Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Smk Al-Kautsar Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 3 (2022): 225–43, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i3.725>.

¹⁶ Abdul Manan and Siti Suwaibatul Aslamiah, "Implementasi Budaya Religius Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik," *Jurnal Akademika* 13, no. 01 (2020): 97–104, <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.140>.

¹⁷ Erma Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020). Hlm. 17

¹⁸ Urie Bronfenbrenner, *Ecological Systems Theory*. (Washington DC: American Psychological Association, 2000). Hlm. 72

menjadi sarana utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan.¹⁹ Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan religiusitas peserta didik tidak hanya bergantung pada satu lingkungan pendidikan saja, melainkan memerlukan sinergi antara keluarga dan sekolah agar nilai-nilai agama dapat tertanam secara optimal.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji Pendidikan Agama Islam dalam keluarga maupun budaya religius sekolah, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh kedua variabel tersebut terhadap karakter, akhlak, atau perilaku keagamaan peserta didik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah dengan religiusitas peserta didik pada konteks Era Society 5.0 masih relatif terbatas, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Padahal, perkembangan teknologi yang semakin pesat menghadirkan tantangan baru yang dapat memengaruhi kualitas keberagamaan peserta didik sehingga diperlukan kajian empiris untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara ketiga variabel tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, budaya religius sekolah, dan religiusitas peserta didik merupakan aspek-aspek yang penting untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam di era Society 5.0. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah dengan religiusitas peserta

¹⁹ Putu Rahayu Ujjanti, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga* (Bandung: Widina Media Utama, 2017). Hlm. 39

didik SMK Yapemda 1 Sleman. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan Islam serta menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam upaya memperkuat religiusitas peserta didik di tengah tantangan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Korelasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah dengan Religiusitas Peserta Didik SMK Yapemda 1 Sleman di Era Society 5.0.”**

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang pelaksanaan pada penelitian ini, rumusan masalah yang dirumuskan untuk diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana korelasi yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan religiusitas peserta didik SMK Yapemda 1 Sleman di Era *Society 5.0*.
2. Bagaimana korelasi yang signifikan antara budaya religius sekolah dengan religiusitas peserta didik SMK Yapemda 1 Sleman di Era *Society 5.0*.
3. Bagaimana korelasi yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah dengan religiusitas peserta didik SMK Yapemda 1 Sleman di Era *Society 5.0*.

C. Tujuan Penelitian

Adapun peneliti melakukan penelitian ini dengan harapan dapat mencapai suatu tujuan yaitu untuk menganalisis:

1. Untuk mengetahui bagaimana korelasi pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan religiusitas peserta didik SMK Yapemda 1 Sleman di Era *Society 5.0*.
2. Untuk mengetahui bagaimana korelasi budaya religius sekolah dengan religiusitas peserta didik SMK Yapemda 1 Sleman di Era *Society 5.0*.
3. Untuk mengetahui bagaimana korelasi pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah dengan religiusitas peserta didik SMK Yapemda 1 Sleman di Era *Society 5.0*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dengan judul “korelasi pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah dengan religiusitas peserta didik SMK Yapemda 1 Sleman di era *Society 5.0*.” dipilah menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Segi Teoritis
 - a) Secara konseptual, hasil kajian ini diharapkan dapat menyumbang gagasan akademis baru bagi perkembangan cakrawala keilmuan, spesifik pada ranah pembelajaran agama Islam.
 - b) Bagi riset mendatang yang mengkaji topik sejenis, studi ini dapat difungsikan sebagai landasan literatur sekaligus sumber informasi pendukung.
 - c) Guna menyokong kemajuan ilmu khazanah keilmuan di lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI), studi ini hadir sebagai salah satu bentuk kontribusi teoretis. Hasil evaluasi dalam riset ini juga

ditargetkan dapat memperdalam sintesis teori yang mengulas keterhubungan antara aspek budaya religius, pola pendidikan Islam oleh orang tua, dan tingkat ketaatan beragama peserta didik.

2. Segi Praktis

- a) Studi ini menyajikan kontribusi praktis bagi penyelenggara pendidikan dalam memahami dinamika internalisasi nilai Islam pada ekosistem keluarga dan sekolah. Melalui pemahaman terhadap faktor-faktor yang mengintervensi tingkat religiusitas peserta didik ini, lembaga terkait dapat melakukan pembenahan berkala serta inovasi program pembelajaran yang lebih adaptif.
- b) Kepada UIN Sunan Kalijaga diharapkan bisa memperbanyak kajian kepustakaan dan pengembangan literatur khususnya ranah bidang pedagogi.
- c) Untuk penelitian ke depan diharapkan bisa digunakan untuk bahan perbandingan dan elaborasi lanjut penelitian dengan variabel atau konteks yang berbeda.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Diperoleh sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai determinan *Spiritual Well-Being* pada siswa MAN 1 Kota Malang pernah diteliti oleh Tarmizi Thahir (2020) dengan memfokuskan pada variabel PAI di keluarga dan sekolah. Temuan dari pengujian parsial menunjukkan bahwa PAI di lingkungan keluarga

berdampak signifikan terhadap kesejahteraan spiritual siswa Sig. $t = 0,004$, begitu pula dengan variabel PAI di lingkungan sekolah yang mencatatkan signifikansi 0,000. Secara bersama-sama, kontribusi kedua prediktor tersebut divalidasi oleh uji Anova dengan perolehan nilai F-hitung sebesar 20.991 dan profitabilitas signifikansi 0,000. Kekuatan model ini ditunjukkan oleh indeks *R Square* senilai 0,302, yang mengindikasikan bahwa kapasitas kedua variabel bebas dalam menjelaskan *Spiritual Well-Being* berada di angka 30,20%, sementara sisa persentase lainnya merupakan kontribusi faktor di luar model. Hasil akhir menegaskan adanya pengaruh nyata baik secara terpisah maupun kolektif dari kedua dimensi pendidikan Islam tersebut.²⁰

Berbeda dengan penelitian Tarmizi Thahir, penelitian yang akan peneliti lakukan berupa korelasi PAI di keluarga dan budaya religius sekolah dengan religiusitas peserta didik dan juga berbeda fokus penelitian. Adapun persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian T test.

2. Penelitian oleh Nurul Hikmah (2022) meneliti tentang korelasi antara pola pengajaran PAI di keluarga dan ketaatan salat lima waktu sebagai prediktor prestasi PAI serta karakter siswa di SMKN 1 Warungasem. Melalui pengujian parsial, ditemukan bahwa pendidikan Islam oleh orang tua memiliki dampak nyata dalam mendongkrak prestasi belajar siswa $t =$

²⁰ T Thahir, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Dan Sekolah Terhadap Spiritual Well Being Peserta Didik Di MAN 1 Kota Malang," 2020, diakses dalam: <http://etheses.uin-malang.ac.id/21764/>.

3,343 > 1,996. Demikian pula dengan aspek kedisiplinan salat fardu yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen $t = 3,032 > 1,996$, sehingga dalam kedua uji tersebut H_a berhasil diterima. Lebih lanjut, ketika diuji secara bersama-sama, kedua faktor independen tersebut mentransmisikan pengaruh simultan yang kuat terhadap hasil belajar dan kepribadian siswa. Output ini diperkuat oleh nilai signifikansi Anova sebesar 0,00 dan rasio F statistik mencapai 60,97, yang secara konkret melampaui batas F tabel = 3,13.²¹

Berbeda dengan penelitian Nurul hikmah, penelitian yang akan dilakukan berupa melihat korelasi antara pendidikan keluarga dan lingkup budaya religius sekolah dengan religiusitas peserta didik dan juga berbeda fokus penelitian. Adapun persamaannya Variabel pertama sama-sama pendidikan dalam keluarga dan metode yang digunakan.

3. Penelitian oleh Putri Anggreini (2023) menguji determinan kecerdasan emosional murid di SDN 02 Bligorejo Pekalongan melalui aspek pendidikan agama Islam dan pengawasan orang tua. Output pengujian statistik menunjukkan bahwa pengajaran PAI di sekolah secara parsial memberikan stimulus positif terhadap perkembangan emosional anak $t = 2,450 > 2,018$. Dampak yang sejalan juga ditemukan pada variabel pengawasan orang tua yang terbukti memengaruhi kecerdasan emosional

²¹ Nurul Hikmah, Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Kedisiplinan Salat Lima Waktu Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, 2022, diakses dalam: <http://etheses.uingusdur.ac.id>.

subjek secara signifikan $t = 2,267 > 2,018$. Lebih lanjut, hasil uji kolektif mengonfirmasi bahwa kedua faktor independen tersebut secara bersama-sama memiliki andil yang besar dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik, divalidasi oleh perolehan nilai F hitung sebesar 22,901 yang melampaui ambang batas F tabel = 2,830.²²

Padanan kajian peneliti dengan penelitian Putri Anggreini adalah selaras membahas mengenai variabel pendidikan agama Islam dan aspek keluarga yaitu orang tua terhadap anak. Dan juga metode analisis yang sama. Perbedaan penelitian ini berupa variabel penelitian yang beda, objek dan subjek penelitian yang berbeda dan rentan waktu yang berbeda.

4. Penelitian oleh Listriyanti Palaganda (2017) melalui tesisnya yang bertajuk *“Pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar ekonomi peserta didik di SMKN 4 Makassar”*. Kajian ini diorientasikan untuk memetakan dampak parsial maupun simultan dari atmosfer sekolah dan ekosistem keluarga terhadap antusiasme belajar ekonomi siswa. Temuan empiris dari studi ini merangkum tiga konklusi utama. Pertama, iklim lingkungan sekolah terbukti memberikan stimulasi positif dan signifikan dengan kategori pengaruh yang sangat kuat terhadap minat belajar siswa. Kedua, aspek latar belakang lingkungan keluarga turut berkontribusi nyata dalam mendongkrak ketertarikan belajar ekonomi subjek dengan kategori

²² Putri Anggreini, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak SD Negeri 02 Bligorejo Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. Tesis” (2023). Diakses dalam <http://repository.uingusdur.ac.id>

pengaruh pada level sedang. Ketiga, ketika diuji secara kolektif (simultan), perpaduan faktor lingkungan sekolah dan intervensi keluarga mentransmisikan pengaruh positif yang signifikan dengan intensitas dampak yang tergolong sangat kuat terhadap minat pemahaman peserta didik.²³

Kemiripan penelitian peneliti dengan riset Listriyanti Palangda ialah untuk melihat aspek pendidikan di lingkungan sekolah dan keluarga. Kontras dalam riset ini adalah objek, subjek dalam penelitian, variabel, dan juga waktu serta lokasi riset, teknik analitik data yang diterapkan.

5. Artikel ilmiah oleh Amalia, Anindya Larasati Ramadhani, Firsty Gracia Vitacheria, dan Imroatul Azizah yang bertajuk "*Pendidikan karakter dan Teknologi Pengaruh Penggunaan Media sosial terhadap pembentukan karakter remaja*" turut dijadikan acuan relevan. Studi ini mengeksplorasi implikasi pemanfaatan jejaring sosial terhadap konstruksi kepribadian generasi muda dengan mengontrol variabel usia, jenjang pendidikan, preferensi platform, durasi akses, beserta dimensi moral terkait. Data empiris menunjukkan bahwa TikTok dan Instagram mendominasi sebagai platform terfavorit dengan rata-rata waktu akses melampaui 5 jam setiap harinya. Tingginya intensitas interaksi digital tersebut menyumbang dampak positif pada karakter remaja, khususnya dalam perluasan cakrawala berpikir dan kecakapan sosial. Kendati demikian, defisit kontrol

²³ Listriyanti Palangda, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar Ekonomi Peserta Didik Di SMKN 4 Makassar.," *BMC Public Health* (2017), Diakses dalam <https://ejournal.poltektegal.ac.id>.

diri serta minimnya proteksi rentan memicu dampak destruktif. Temuan ini menegaskan urgensi penciptaan ekosistem digital yang kondusif demi mengawal progresi karakter positif pada remaja.²⁴

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Amalia, Anindya Larasati Ramadhani, dkk. adalah sama-sama melihat implementasi dari program pendidikan dan melihat dari pengaruh dari perkembangan zaman yaitu media sosial. Kontras dari penelitian ini yaitu sasaran dan pelaku yang berbeda, rentan waktu yang tidak sama. Fokus riset yang kontras, dan juga variabel penelitian yang tidak sama.

6. Artikel ilmiah oleh Husnul Khatimah, I Made Kartika, dan I Gusti Ngurah Santika yang bertajuk *“Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa”* turut dijadikan rujukan relevan. Penelitian ini ditujukan untuk memetakan potret internalisasi nilai moral sekaligus mengukur dampaknya terhadap kepribadian sosial murid jenjang kelas VII di MTs Al-Muhajirin Denpasar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa strategi pengondisian karakter di madrasah tersebut dieksekusi lewat metode integrasi langsung ke dalam substansi kurikulum pembelajaran di kelas. Proses penanaman nilai budi pekerti ini diterapkan secara simultan pada tiap mata pelajaran, disertai instrumen penilaian komprehensif sebagai bagian dari evaluasi berkala. Implikasi positif dari kebijakan ini dibuktikan dengan terbentuknya sikap sosial siswa yang

²⁴ Anindya Larasati Ramadhani et al., “Pendidikan Karakter Dan Teknologi : Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 03, no. 01 (2024): 32–39.

unggul, yang termanifestasi melalui indikator kejujuran, keberanian eksistensial, kerja sama antar-sesama, toleransi, tanggung jawab, gotong royong, kesopanan, kedisiplinan, serta rasa percaya diri.²⁵

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Husnul Khatimah, I Made Kartika, I Gusti Ngurah Santika adalah sama-sama melihat proses implementasi pendidikan dalam lingkup lembaga pendidikan. Perbedaan dari riset ini adalah metode penelitian yang diimplementasikan, variabel penelitian, objek dan subjek penelitian, serta fokus penelitian yang berbeda.

Adapun secara sederhana kajian penelitian yang relevan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.1: Kajian Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Fokus Umum Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan/Novelty
1	Tarmizi Thahir (2020) <i>Tesis</i>	Pengaruh PAI di keluarga dan sekolah terhadap <i>Spiritual Well-Being</i> di MAN 1 Kota Malang.	Meneliti variabel PAI dalam keluarga dan menggunakan analisis kuantitatif (T test).	Penelitian terdahulu mengukur dampak ke <i>Spiritual Well-Being</i> , sedangkan penelitian ini fokus pada religiusitas. Selain itu, variabel lingkungan sekolah dipersempit menjadi Budaya Religius Sekolah.

²⁵ Husnul Khatimah, "Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa," *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra* 13, no. 2 (2022): 127–32.

2	Nurul Hikmah (2022) <i>Tesis</i>	Korelasi pola pengajaran PAI di keluarga dan ketaatan salat terhadap prestasi dan karakter di SMKN 1 Warungasem.	Meneliti peran pendidikan Islam di lingkungan keluarga dengan pendekatan kuantitatif.	Karakter dalam penelitian terdahulu bersifat umum dan menyertakan variabel prestasi, sedangkan penelitian ini berfokus penuh pada indikator ketaatan aturan ritual dan sosial (religiusitas).
3	Putri Anggraeni <i>Tesis</i>	Meneliti implementasi nilai keagamaan, pembentukan akhlak, atau efektivitas pembelajaran PAI di sekolah.	Memiliki padanan pada salah satu objek kajian (Pendidikan Agama Islam atau perilaku religius siswa).	Penelitian ini menguji secara simultan (bersama-sama) integrasi antara fondasi internal (PAI keluarga) dan ekosistem eksternal (Budaya Religius Sekolah).
4	Listriyanti Palaganda <i>Tesis</i>	Berfokus pada kedisiplinan belajar, pembinaan moral, atau peran keteladanan guru/orang tua dalam aspek perilaku.	Meneliti aspek perilaku atau pembiasaan nilai pada peserta didik.	Fokus utama penelitian ini adalah religiusitas (ketaatan ritual dan sosial yang spesifik), bukan sikap religius peserta didik.
5	Amalia, Anindya L. R., Forsty G. V., & Imroatul Azizah <i>Artikel Ilmiah</i>	Membahas fenomena kontemporer perilaku remaja, efektivitas budaya religius, atau dinamika pendidikan keluarga.	Membahas relevansi variabel lingkungan (keluarga/sekolah) terhadap perkembangan religiositas siswa.	Desain penelitian ini berupa riset tesis kuantitatif asosiatif yang menguji kekuatan prediktor (R Square) dari variabel eksplanatori secara lebih terstruktur dan mendalam pada populasi target.

6	Husnul Khatimah & I Gusti Ngurah Santika <i>Artikel Ilmiah</i>	Mengkaji penguatan karakter, toleransi, budaya sekolah, atau moderasi beragama dalam perspektif pendidikan nilai.	Memiliki kesamaan dalam mengkaji instrumen Budaya Religius/Karakter di lingkungan lembaga pendidikan.	Konteks penelitian terdahulu bersifat multidimensi atau umum, sedangkan penelitian ini mengikat budaya religius tersebut secara spesifik untuk membentuk perilaku religiusitas yang terukur.
---	---	---	---	--

F. Landasan Teori

Konsep Era *Society* 5.0 yang sediakalanya dicetuskan oleh negara Jepang sebagai visi ekosistem masa depan yang memosisikan manusia sebagai pusat peradaban (*human-centered*) bersama teknologi sebagai basis fundamentalnya (*technology-based*). Pada era ini teknologi bukan merupakan entitas yang terpisah dari manusia, melainkan sebagai instrumen yang terintegrasi secara harmonis untuk meningkatkan kualitas hidup. Namun, integrasi ini menuntut kesiapan mental dan karakter yang kokoh, di mana pendidikan moral dan agama memegang peranan krusial sebagai kompas etis agar kemajuan teknologi tidak melunturkan martabat kemanusiaan.²⁶

Karakteristik utama pendidikan di era *Society* 5.0 ialah penerapan pendekatan pendidikan yang bersentral pada peserta didik (*student-centered learning*). Secara konteks tersebut, peserta didik tidak lagi berperan menjadi objek pembelajaran, namun sebagai subjek aktif yang berperan dalam

²⁶ Mayumi Fukuyama, "Society 5.0 : Aiming for a New Human-Centered Society," *Japan SpotLight* 1, no. 1 (2018): 47–50.

mengonstruksi wawasan secara mandiri. Adapun fungsi pendidik yaitu berfungsi menjadi penghubung dan penyedia yang mengupayakan bimbingan, arahan, dan dukungan sesuai dengan keinginan, minat, dan potensi individu peserta didik.²⁷

Pada konteks pendidikan era *Society 5.0* ini membawa perubahan paradigma yang signifikan, baik dalam peran pendidik, kompetensi yang harus dimiliki peserta didik maupun pada proses pembelajaran itu sendiri. Selain itu, relevansi teknologi digital meliputi *artificial intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), dan *big data* yang mendukung terciptanya pembelajaran adaptif, efektif dan berbasis data.²⁸ Pembelajaran bersifat fleksibel, tidak terbatas oleh ruang dan waktu melalui pemanfaatan sistem pembelajaran daring, luring, maupun *blended learning* yang memungkinkan peserta didik mengakses pembelajaran secara mandiri.

Pendidikan pada era ini juga menekankan pada penguatan pendidikan karakter dan moral serta implementasi pendidikan berbasis pemecahan masalah (*problem-based learning*) yang secara tidak langsung mengupayakan agar peserta didik untuk dapat berpikir mendalam, inovatif, dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang nyata. Karakteristik pendidikan pada era *society 5.0* mencerminkan perpaduan antara pesatnya teknologi dan pengembangan kompetensi serta karakter peserta didik secara holistik melalui penguatan literasi digital, literasi data, dan literasi manusia

²⁷ Sebastien Lechevalier, "Care-Led Innovation. A New Paradigm and an Application in the Japanese Context of Society 5.0," *HAL Open Science* 1, no. 1 (2025): 1–42.

²⁸ Miftahul Jannah et al., "Karakteristik Dan Etika Profesi Keguruan Di Era Society 5.0: Kajian Literatur," *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 06, no. 01 (2025): 9–23.

serta kemahiran ketangkasan abad ke-21 meliputi *creativity, critical thinking*, dan *collaboration*, serta *communication*.²⁹

Secara historis, transformasi peradaban manusia telah melewati fase-fase signifikan yang membentuk pola interaksi sosial dan spiritualitasnya. Dimulai dari *Society 1.0 (hunting society)* yang bergantung pada alam, hingga *Society 2.0 (agrarian society)* yang mulai mengenal tatanan sosial menetap. Perkembangan berlanjut pada *Society 3.0 (industrial society)* yang memperkenalkan mekanisasi massal, dan *Society 4.0 (information society)* yang mendobrak batasan ruang melalui internet. Pada era 4.0, arus informasi yang tak terbendung sering kali menciptakan tantangan moral baru berupa disrupsi nilai dan pendangkalan makna spiritual. Memasuki *Society 5.0*, tantangan tersebut semakin kompleks karena batasan antara dunia maya dan dunia nyata menjadi semakin bias. Di titik inilah, pendidikan agama tidak lagi sekadar menjadi ritual formal, melainkan harus bertransformasi menjadi fondasi nilai yang mampu memfilter dampak negatif teknologi, sehingga manusia tetap memiliki kendali penuh atas hati nurani dan moralitasnya di tengah kecanggihan algoritma.³⁰

Signifikansi era *Society 5.0* dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama dan moral, terletak pada upayanya untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual (*hard skills*) dengan keluhuran budi pekerti (*soft skills*).

²⁹ Anindita Saha, *Society 5.0 a Transformation towards Human Centred Artificial Intelligence, Society 5.0: A Transformation towards Human-Centered Artificial Intelligence* (Abingdon Oxon: CRC Press, 2025). Hlm. 143

³⁰ Faulinda Ely Nastiti and Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* Volume 5 (2020): 61–66.

Alih-alih membiarkan teknologi mendikte perilaku manusia, pendidikan agama harus mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi untuk kemaslahatan umat dan penguatan moderasi beragama.³¹ Dalam hal ini guru dan lembaga pendidikan ditantang untuk tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan secara tekstual, tetapi juga menanamkan karakter yang beradaptasi dan relevan namun tetap berpegang teguh pada norma ketuhanan. Harapannya *Society 5.0* mampu membentuk keberlanjutan generasi yang tidak hanya unggul secara digital (*digital mastery*), namun memiliki kedalaman spiritual yang mampu menjawab tantangan kemanusiaan di masa depan.³²

Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada serangkaian problematika yang kompleks seiring berjalannya era zaman *Society 5.0*, yang berdampingan dengan teknologi cerdas dan konektivitas mendominasi kehidupan.³³ Problematika pertama terletak pada kesenjangan antara kurikulum PAI dan laju disrupsi teknologi. Materi pelajaran PAI cenderung bersifat tradisional, fokus pada hafalan dan teori agama masa lalu, sehingga seringkali kesulitan secara efektif merespons isu-isu etika dan moral kontemporer, seperti penggunaan *Artificial Intelligence* (AI), *cyberbullying*, dan penyebaran informasi keagamaan yang menyesatkan *online*.³⁴ Konteks ini menciptakan problem untuk guru PAI yang seringkali belum memiliki literasi

³¹ Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Jurnal Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 99–110.

³² M Yemwardotillah, Anita Indria, and Rini Indriani, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0," *Maladewa Jurnal of Multidisciplinary Educational Research* 2, no. 02 (2024): 75–87, <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.127>.

³³ Eko Purnomo and Novita Loka, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 69–86.

³⁴ Putri Durrotul Fadhila, "Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Digital," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 183–93.

digital dan keterampilan mumpuni (*Higher Order Thinking Skills* - HOTS) dalam mengintegrasikan kaidah-kaidah agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Kedua, ancaman degradasi moral dan spiritual peserta didik akibat derasnya arus digital. Penggunaan gawai tanpa pengawasan intensif oleh orang tua dan guru dapat memengaruhi karakter peserta didik ke arah yang kurang baik, seperti rentan terhadap *hoax* agama, konten provokatif, dan tergerusnya etika sosial.³⁵ Hal ini diperparah dengan fenomena *dual identity*, di mana peserta didik menampilkan ketaatan di dunia nyata namun melanggar norma agama di ruang digital. Tantangan ini menuntut PAI agar mampu membangun kesadaran etika religius yang menjamin disiplin dan integritas moral digital peserta didik.³⁶

Ketiga, keterbatasan infrastruktur dan sumber daya di lembaga pendidikan. Meskipun digitalisasi adalah kunci *Society 5.0*, banyak sekolah Islam, terutama di daerah terpencil, masih menghadapi masalah kurangnya sarana dan prasarana teknologi yang memadai, keterbatasan buku bacaan, serta guru yang enggan atau belum terampil dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital.³⁷ Kesenjangan infrastruktur ini menjadi penghambat utama dalam upaya mentransformasi PAI agar tetap mampu

³⁵ Durotul Qoyimah and Dwi Ratnasari, "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Umum: Kajian Kurikulum, Metode, Dan Problematika Pembelajaran Di Era Digital," *Indonesian Journal of Action Research* 4, no. 2 (2025): 1–15.

³⁶ Aulia Zahara et al., "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah: Analisis Dan Alternatif Solusi," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 5, no. 1 (2026): 490–97.

³⁷ Uswatun Hasanah and Muhamad Misbah, "Problematika Pembelajaran Pai Di Era Digital: Integrasi Motivasi, Inovasi Teknologi Dan Profesionalisme Guru," *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2025): 11–20.

menghadapi tuntutan zaman, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan peserta didik tidak mampu menerapkan kaidah keagamaan secara komprehensif dalam kehidupan *online* maupun *offline*.

Pergeseran paradigma pendidikan pada era ini tidak hanya menuntut penguasaan literasi digital, namun juga penguatan karakter sebagai kompas moral bagi peserta didik. Di tengah arus informasi yang tak terbatas, tantangan degradasi moral dan disrupsi nilai menjadi ancaman nyata bagi kedisiplinan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kokoh antara ekosistem pendidikan informal dan formal untuk menjaga integritas peserta didik.³⁸ Secara spesifik, penguatan ini bertumpu pada tiga pilar utama yang akan di eksplorasi pada pembahasan ini yang meliputi internalisasi PAI di keluarga, penciptaan budaya ruang lingkup religius di lingkungan pendidikan, serta bagaimana keduanya berakumulasi membentuk religiositas pada anak.

1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Era *Society* 5.0

Ramayulis mengartikan pendidikan sebagai usaha terencana dan sadar untuk menciptakan proses dan suasana pembelajaran agar peserta didik dapat secara nyata menguatkan dan menumbuhkan potensi yang dimiliki untuk mempunyai kekuatan pengendalian diri, spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, sosial dan negara.³⁹

³⁸ Ikbal Muwahid et al., “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Relevansinya Dengan Tantangan Global,” *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2026): 1460–68.

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019). Hlm. 30

Sejalan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir menekankan pendidikan agama Islam sebagai pengarahannya yang diberikan untuk peserta didik agar ia dapat mengoptimalkan potensi secara maksimal sesuai dengan kaidah Islam. Pembelajaran pada tahap keluarga harus mencakup tiga domain utama yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah ditanamkan melalui iman sejak awal, ibadah dilatih sejak kecil agar menjadi kebiasaan dalam hidup, dan akhlak diajarkan melalui teladan orang tua.⁴⁰

Zakiah Daradjat menjelaskan pendidikan agama Islam sebagai cara untuk membimbing dan memberikan arahan pada anak supaya selalu mampu memahami ajaran agama Islam dengan mendalam.⁴¹ Pendidikan agama Islam juga bisa diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan yang dimengerti dan diaktualisasikan dari pemahaman dan norma-norma krusial yang termaktub dalam Al-Quran dan Sunah.

Pendidikan Agama Islam ialah upaya sistematis dalam membina aspek kognitif, afektif, dan perilaku manusia yang bersumber pada nilai-nilai keislaman. Proses ini bertujuan agar individu maupun masyarakat mampu menerapkan esensi ajaran Islam secara nyata dalam setiap lini kehidupan mereka.⁴² Era *Society* 5.0 membawa dampak yang semakin krusial, di mana pengembangan pikiran tidak lagi hanya sebatas penguasaan materi agama, melainkan juga kemampuan berpikir kritis

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm. 43

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhama, 1995). Hlm. 32

⁴² Daradjat. Hlm. 41

dalam menyaring informasi digital. Pembentukan tingkah laku dan aspek emosional dalam konteks ini berfungsi sebagai jangkar etika bagi peserta didik agar tidak kehilangan jati diri di tengah arus globalisasi.

Pendidikan agama Islam ialah proses penyampaian pemahaman Islam terhadap anak yang mencakup tiga aspek, pertama akidah yang mencakup keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan, kedua yaitu syariah atau kaidah yang mencakup mengenai interaksi manusia dengan Allah SWT dan interaksi manusia dengan manusia serta dengan entitas lainnya. Ketiga adalah akhlak yang membahas mengenai tingkah laku seorang muslim. Dengan memperoleh ajaran agama Islam diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu baik pikirannya dan membentuk kepribadian individu tersebut menjadi lebih baik agar terwujud sikap selaras dengan kaidah Islam yang di aktualisasikan dalam keseharian.⁴³

Ketiga aspek tersebut menjadi indikator utama dalam mengukur keberhasilan PAI di lingkup keluarga. Untuk menyampaikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai landasan nilai yang harus dibentuk sejak dini, maka uraian berikut akan membedah secara mendalam mengenai urgensi akidah, ibadah, dan akhlak sebagai fondasi pembentuk religiusitas beragama peserta didik.⁴⁴

1) Akidah

⁴³ Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua*. Hlm. 4

⁴⁴ Zakiah Daradjat, "Ilmu Pendidikan Islam" (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009). Hlm. 52

Muhammad Abdurrauf Al-Munawi, menjelaskan akidah ataupun *i'tiqad* merupakan hubungan hati kepada entitas dan terpatri kuat dalam jiwanya.⁴⁵ Akidah secara bahasa menurut Syaikh Ali Jum'ah sebagai sesuatu yang berkaitan, antara manusia yang berada dalam hatinya, bisa berupa kebaikan atau kebatilan.⁴⁶ Akidah secara istilah ialah kepercayaan atau keteguhan yang ada dalam hati dan bersifat mengikat yang mengandung perjanjian. Adapun Akidah Islam dapat diartikan sebagai keterikatan dan keyakinan Islam yang terpatri di dalam hati muslim secara kokoh dan melekat di jiwanya.⁴⁷ Akidah sebagai pemantik manusia dalam melaksanakan kegiatan seperti pemahaman kepada Allah SWT dan kepercayaan terhadap rasulnya.

Menerapkan Akidah berfungsi untuk membentuk fondasi utama keyakinan di hidup mereka. Hal ini memberikan mereka arahan serta acuan untuk memilih suatu keputusan dan setiap langkah kehidupan yang mereka alami. Seseorang dengan akidah kuat akan memiliki religiusitas beribadah, secara konsisten, dan mempunyai perilaku mulia yang berorientasi pada Al-Quran dan As-Sunah, kemudian mampu berinteraksi sosial dengan akhlak yang baik.⁴⁸ Akidah menentukan diterimanya ibadah seseorang kepada Allah

⁴⁵ Muhammad Abdurrauf Al-Munawi, *Al-Taqif'ala Muhimmat Al-Ta'arif* (Beirut: Dar al-Fikr, 1410). Hlm. 75

⁴⁶ Ali Jum'ah, *Aqidah Ahli Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* (Kairo: Dar Maqtham, 2015). Hlm. 9

⁴⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Hlm.98

⁴⁸ Abd Basir, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran*, vol. 7 (Mataram: CV. Kanhayakarya, 2021). Hlm. 99

SWT. Pengajaran di dalam rumah menjadi sarana terbaik untuk mengasah kepekaan hati sekaligus memupuk rasa ketuhanan dalam diri anak.

Pendidikan akidah dibutuhkan untuk membangun generasi emas. Kurangnya pemahaman akidah di era modern memicu maraknya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Pendidikan akidah pun menjadi urgensi yang harus diberikan kepada anak sebagai benteng pertahanan hidup demi mewujudkan generasi masa depan yang berkualitas.⁴⁹

Pendidikan utama dan krusial yang perlu diajarkan oleh Ibu dan Ayah untuk anak dalam sebuah keluarga adalah pemahaman akidah dan keimanan. Pemahaman akidah merupakan pendidikan yang mencakup lingkup keimanan dan kepercayaan kepada Allah SWT. Iman menurut etimologis diartikan sebagai meyakini dengan kuat. Ulama mengartikan iman dengan artian dipercayai secara sepenuh hati, namun perlu di mantapkan dengan ucapan lisan dan mengimplementasikannya.⁵⁰ Ranah pemahaman akidah dalam hal ini menggunakan enam pilar keimanan dasar yaitu:

- a) Iman kepada Allah SWT
- b) Iman kepada Malaikat Allah SWT
- c) Iman kepada Kitab Allah SWT

⁴⁹ Edi Sumanto, Dwi Noviani, and Putri Deby Ramona, "Konsep Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Generasi Muda," *Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 6 (2024). Hlm. 7834–42.

⁵⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Hlm. 83

- d) Iman kepada Rosul Allah SWT
- e) Iman kepada hari akhir
- f) Iman kepada takdir Allah SWT

Implementasi pemahaman akidah di lingkup keluarga diutamakan pada implementasi langsung keimanan kepada Allah SWT. Lingkungan keluarga menjadi tempat utama bagi orang tua dalam memberikan rangsangan awal guna mengimplementasikan nilai-nilai tauhid dan akidah Islam pada anak. Upaya memperkuat akidah pada anak ini dapat diwujudkan lewat berbagai pendekatan edukatif, seperti pemberian teladan, *ta'widiyyah* (pembiasaan), *mau'izhah* (nasihat), *qashash* (kisah), *amtsal* (perumpamaan), serta penerapan *tsawab* (penghargaan) dan *iqab* (konsekuensi/hukuman).⁵¹

Menerapkan akidah pada anak memiliki fungsi untuk membentuk pemahaman dan kepercayaan secara mendasar dalam kehidupannya sehingga anak mempunyai landasan dan pegangan untuk menentukan keputusan dan acuan setiap langkah dalam menjalani kehidupannya.⁵² Individu yang memiliki fondasi keimanan kuat diproyeksikan mampu menjalankan aktivitas peribadatan secara teratur dan berkesinambungan. Di samping itu, penguatan teologis tersebut juga harus diiringi dengan kepemilikan karakter luhur yang merepresentasikan kaidah-kaidah yang selaras dengan Al-Quran dan

⁵¹ Jusmaliah Jusmaliah, Risnawati Hannang, and Nurul Ilma, "Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Terhadap Peran Moral Dalam Pembentukan Karakter Pelajar," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025). Hlm. 168–74.

⁵² Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua*. Hlm 37

as-Sunah, serta kecakapan dalam membangun interaksi sosial (muamalah). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kapabilitas orang tua dalam mengasuh sangat diperlukan untuk mengarahkan anak agar terus mengimplementasikan nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

2) Ibadah

Cakupan ritual ibadah tidak terbatas pada aspek lahiriah yang kasatmata semata, melainkan juga menyangkut niat tersembunyi dalam hati serta ucapan yang senantiasa selaras dengan kecintaan dan rida Allah SWT. Di lingkup keluarga, penting bagi orang tua untuk mengajarkan berbagai bentuk ibadah kepada anaknya, seperti salat, puasa, membayar zakat dan hal-hal kegiatan ibadah yang berkaitan dengannya, seperti tata cara wudu dan pelaksanaan ibadah lainnya.

Ibadah dari segi pelaksanaannya dapat dibagi menjadi tiga bentuk di antaranya:⁵³

- a) Praktik salat dan puasa yang merepresentasikan bentuk peribadahan berdimensi lahiriah sekaligus batiniah.
- b) Ibadah rohaniyah dan amaliah seperti ibadah zakat
- c) Jenis peribadahan fisik, spiritual, dan tindakan (*amaliah*), contoh konkretnya adalah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci.

Adapun ibadah dari segi kepentingannya dibagi menjadi dua, pertama perorangan (*fardli*) seperti Shalat dan puasa, kedua

⁵³ Basir, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran*. Hlm. 100

kepentingan masyarakat (*ijtim'i*) seperti zakat dan haji. Secara umum ibadah bisa diklasifikasikan menjadi dua macam:⁵⁴

- a) Ibadah khusus, merupakan ibadah yang kaidah dan implementasinya sudah ditetapkan oleh nash (*mahdah*) seperti Shalat, puasa, dan haji.
- b) Ibadah umum, merupakan kegiatan yang mendatangkan kebaikan untuk pribadi dan umum serta dilakukan dengan niat tulus dan ikhlas hanya karena Allah SWT (*'ammah*) dengan ini niat merupakan kriteria sah ibadah *'ammah*, seperti bekerja menari nafkah, makan dan minum.

Aspek ibadah merupakan manifestasi praktis dari akidah yang telah tertanam dalam jiwa peserta didik. Pemahaman ibadah di lingkup keluarga bisa diimplementasikan dengan cara seruan dan peneladanan dalam melakukan kegiatan ibadah keseharian. Apabila anak sudah terbiasa dari kecil menjalankan kegiatan ibadah diharapkan akan menjadi kebiasaan yang akan dijalankan hingga mereka dewasa.⁵⁵

3) Akhlak

Pendidikan Agama Islam wajib mengintegrasikan pemahaman akhlak di dalamnya. Proses ini bertujuan untuk membangun mentalitas yang sehat, membimbing cara berpikir yang tepat, serta

⁵⁴ Basir. Hlm. 101

⁵⁵ Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Hlm.34

menumbuhkan perilaku terpuji pada diri peserta didik. Dalam praktiknya, pengajaran tidak boleh kaku pada batasan benar-salah atau halal-haram saja, tetapi wajib memperluas pemahaman peserta didik mengenai konsep etika baik dan buruk.⁵⁶ Hal ini menjadi sangat fundamental karena kepribadian yang luhur mencerminkan kualitas keimanan tertinggi manusia, yang kelak akan membantu anak untuk memosisikan dirinya dengan baik di lingkungan sosial.

Akhlak dalam Islam mencakup tingkah laku yang merujuk pada hubungan antara Tuhan, dengan manusia, maupun lingkungan sekitarnya. Implementasi pemahaman akhlak memiliki tujuan untuk menciptakan pribadi yang baik dalam pengetahuan dan juga dalam berperilaku. Konstruksi akhlak yang diajarkan kepada anak meliputi berbagai nilai, seperti kesederhanaan, kejujuran, kesabaran, pemahaman terhadap sesama serta empati.⁵⁷ Pendekatan pendidikan akhlak yang efektif bukan hanya cukup diimplementasikan melalui teori saja, namun perlu dengan memberikan contoh nyata di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Menanamkan nilai-nilai moral yang luhur sejak usia dini merupakan tujuan dari pembinaan akhlak di lingkup keluarga. Orang tua yang berperan krusial sebagai teladan utama dalam menumbuhkan

⁵⁶Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Etika Untuk Kehidupan Yang Bermakna* (Banjarmasin: Antasari Press, 2023). Hlm. 2

⁵⁷ Sofia Rahmasari, Vera Santika, and Wan Muhammad Fariq, "Pendidikan Keluarga Dalam Islam : Kewajiban Orang Tua Berdasarkan Al-Qur'an Family Education in Islam: Obligations of Parents Based on the Qur'an," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* Vol.2 No.6, no. 2 (2024): 12829, <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>. Hlm. 219

sikap jujur, sabar, penuh kasih, menghormati sesama, dan bertanggung jawab, baik terhadap keluarga ataupun sesama.⁵⁸ Keteladanan dan kebiasaan baik yang diajarkan di rumah akan membentuk individu dengan kepedulian sosial, integritas, dan kemampuan menjalani kehidupan secara positif.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama yang diberikan sejak dini akan membentuk dasar kepribadian anak. Ia menekankan bahwa pengalaman keagamaan pada masa kanak-kanak sangat menentukan sikap religius seseorang di masa dewasa.⁵⁹ Jika nilai agama tertanam kuat dalam keluarga, niscaya anak akan memiliki pedoman moral yang teguh dalam aktualisasi realitas kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan agama di keluarga bukan hanya di isi dengan pemahaman kognitif, tetapi juga afektif serta psikomotorik. Ketiganya berkontribusi dalam membentuk religiusitas secara menyeluruh.

Religiusitas tidak dapat tercipta secara instan, namun melalui upaya dan proses pembiasaan yang berulang. PAI dalam keluarga juga berperan dalam menciptakan rutinitas ibadah, seperti:⁶⁰

- 1) Melaksanakan ibadah tepat waktu
- 2) Membaca kitab suci secara rutin

⁵⁸ Cepi Ramdani, Ujang Miftahudin, and Abdul Latif, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter," *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1,2, no. 2 (2023): 12–20, [http: Jurnal Albadar.ac.id](http://JurnalAlbadar.ac.id). Hlm. 15

⁵⁹ Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Hlm .13

⁶⁰ Daradjat. Hlm 42

- 3) Berdoa sebelum dan sesudah aktivitas
- 4) Mengikuti kegiatan keagamaan bersama

Melalui pembiasaan ini, anak belajar mengatur waktu, memprioritaskan kewajiban, dan memahami makna tanggung jawab spiritual. Seiring waktu, praktik tersebut tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan kebutuhan batin.

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan instrumen fundamental dalam pembentukan kepribadian individu. Secara pedagogis, proses ini melibatkan bimbingan kognitif terhadap pemahaman keagamaan serta habituasi praktik ibadah yang terstruktur. Esensi dari pendidikan agama, menurut pandangan beliau, berorientasi pada pencapaian integritas spiritual manusia yang beriman dan bertakwa, yang kemudian diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai penting pada ranah kehidupan.⁶¹ Oleh karena itu, aspek religiusitas dapat diimplementasikan melalui strategi pendidikan yang mengombinasikan pembiasaan ibadah (*habituation*), keteladanan (*role modeling*), serta internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual secara komprehensif.

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan mendasar (*Primary and fundamental education*) bagi anak sebelum memasuki sekolah formal. Fungsi utamanya adalah meletakkan dasar kepribadian muslim sejak dini. Dari ketiga perspektif ini bahwa materi PAI dalam keluarga secara eksplisit harus mencakup: Pendidikan Akidah,

⁶¹ Daradjat. Hlm. 71

menanamkan keimanan kepada Allah SWT, pendidikan ibadah, membiasakan praktik ibadah seperti salat, puasa, dan doa, Pendidikan akhlak, membentuk perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Agar bimbingan dan pengasuhan tersebut berhasil meresap ke dalam jiwa anak, diperlukan metode yang nyata yaitu: Keteladanan (Usawah Hasanah) orang tua menjadi model perilaku nyata bagi anak. Pembiasaan (Habituation) melakukan praktik agama secara berulang sehingga menjadi karakter. Nasihat dan Pengawasan, memberikan arahan serta kontrol yang konsisten terhadap perkembangan anak.

Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lingkup keluarga pada era *Society 5.0* mengalami reorientasi teoretis yang fundamental, dari yang semula berpusat pada pola indoktrinasi konvensional satu arah menuju pola pendampingan digital yang berbasis pada penguatan kesadaran intrinsik (*self-awareness*). Transformasi ekosistem digital yang menghilangkan batas-batas geografis dan membatasi kontrol fisik orang tua menuntut penanaman konsep *muraqabah* kesadaran spiritual bahwa Allah Maha Menyaksikan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter anak di ruang siber.⁶² Melalui pendekatan ini, keluarga menginternalisasikan nilai-nilai agama tidak lagi sekadar sebagai doktrin kepatuhan eksternal, melainkan sebagai sebuah sistem nilai yang mandiri yang mengarahkan anak untuk mengendalikan

⁶² Ahmad Pihar, "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 1–12.

diri (*self-control*) serta menyaring berbagai informasi dan kebiasaan digital secara bijaksana di tengah minimnya pengawasan langsung dari orang dewasa.⁶³

Selain penguatan dimensi spiritual internal, karakteristik PAI dalam keluarga kontemporer juga ditandai oleh integrasi yang dinamis antara nilai-nilai keislaman dan kecakapan literasi digital. Keluarga pada era siber ini mengonseptualisasikan penanaman akhlak tidak terbatas pada ranah interaksi fisik, melainkan meluas hingga ke wilayah etika digital (*cyber-ethics*) yang mencakup implementasi prinsip *tabayyun* dalam memvalidasi informasi serta internalisasi sifat *iffah* (menjaga kehormatan) dalam bermedia sosial.⁶⁴ Melalui metode dialogis dan demokratis, orang tua memosisikan diri sebagai fasilitator kritis yang membimbing anak untuk memanfaatkan kemajuan teknologi, seperti kecerdasan buatan dan internet, demi peningkatan kualitas keimanan serta intelektualitas. Dengan demikian, institusi keluarga di era *Society 5.0* berfungsi secara optimal sebagai agen sosialisasi primer yang mampu mengintegrasikan kesalehan ritual dengan kecerdasan digital secara harmonis.

Keluarga secara historis dikenal sebagai pusat pendidikan pertama dan utama (*Al-Madrasah Al-Ula*) yang bertanggung jawab atas peletakan fondasi nilai, etika, dan perilaku religius peserta didik. Namun era zaman

⁶³ Syamsul Bahri, "Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0," *Edupeedia* 6, no. 2 (2022): 133–45.

⁶⁴ Irvan Mustofa Sembiring and Iaitf Dumai, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5 . 0," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 4, no. 2 (2024): 305–14.

Society 5.0 ini membawa keluarga dalam transformasi signifikan karena keluarga kini tidak hanya berperan dalam pembentukan nilai di realitas nyata, tetapi juga di dunia media sosial melalui perangkat digital.⁶⁵ Misalnya, ritual keagamaan yang dulunya hanya dilakukan secara tatap muka (seperti mengaji bersama), kini dapat dilengkapi atau bahkan digantikan dengan berbagai cara seperti menonton kajian ulama via Youtube, menggunakan aplikasi doa, atau *smart device* pengingat waktu salat. Hal ini menuntut orang tua untuk bukan hanya menjadi pendidik yang mencontohkan tata cara ibadah, tetapi juga menjadi pendidik digital yang mampu menanamkan etika religius saat anak berinteraksi dengan dunia digital, memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memberdayakan nilai spiritual, bukan merusaknya.⁶⁶ Keluarga, sebagai unit terkecil dari masyarakat, harus secara sadar mengelola interaksi antara kedua ruang ini agar karakter religius peserta didik dapat tumbuh seimbang, cerdas teknologi, dan berakhlak mulia.

Tantangan utama era *Society* 5.0 dalam konteks sosial dan pendidikan terletak pada potensi terjadinya degradasi moral dan disorientasi kultural akibat penetrasi teknologi digital yang tidak terfilter oleh nilai-nilai spiritual yang kokoh. Ketika kecerdasan buatan, internet, dan media sosial mereduksi batasan ruang fisik, individu dihadapkan pada

⁶⁵ Retno Aqimnad Dinana, Muhammad Fahmi, and Fathur Rohman, "Dinamika Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0," *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, no. 2 (2024): 5–11.

⁶⁶ Fadhila Humaira and Wedra Aprison, "Kompetensi Literasi Digital Pendidikan Di Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 10 (1935): 1935–44.

paparan arus informasi tanpa batas, maraknya hoaks, ujaran kebencian, serta distraksi digital konstan yang memicu kepuasan instan (*instant gratification*). Fenomena ini tidak hanya mengikis efektivitas pengawasan eksternal dari lembaga tradisional seperti keluarga dan sekolah, tetapi juga mengancam retensi identitas keagamaan serta moralitas generasi muda jika tidak diimbangi dengan kecakapan literasi digital dan penguatan kesadaran intrinsik (*self-awareness*) yang mendalam.⁶⁷

Konsep Society 5.0 menitik beratkan manusia sebagai pusat (*human-centered*) menuntut keluarga untuk menjadi benteng yang memastikan bahwa teknologi canggih seperti AI dan IoT digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup religius anggota keluarga, bukan untuk mendegradasi nilai-nilai spiritual.⁶⁸ Oleh karena itu, tantangan terbesar keluarga adalah mempertahankan fungsi sosialisasi agama agar bersinergi terhadap evolusi zaman *Society 5.0* untuk menghasilkan individu cerdas digital namun tetap berkarakter mulia.

Di era *Society 5.0* berkembang mekanisasi yang memiliki problem serius bagi internalisasi nilai agama dalam keluarga. Salah satu tantangan utama adalah berkurangnya waktu berkumpul di ruang nyata dan interaksi religius yang diakibatkan oleh dominasi layar digital (*screen time*), yang sering kali mengorbankan waktu untuk ibadah berjamaah, pengajian keluarga, atau dialog keagamaan yang mendalam. Hal ini mengakibatkan

⁶⁷ Dinana, Fahmi, and Rohman, "Dinamika Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0." hlm. 5-11

⁶⁸ Eko Purnomo and Novita Loka, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi," *Symfonia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023, 69–86.

orang tua kesulitan dalam melakukan kontrol konten karena derasnya arus informasi keagamaan yang tidak tersaring, yang berpotensi menyebarkan *hoax*, kesalahpahaman agama, atau bahkan ideologi radikal kepada siswa.⁶⁹ Tantangan ini diperparah oleh adanya kesenjangan generasi (*Generation Gap*) atau gegar budaya antara orang tua yang cenderung konvensional dalam beragama, dengan peserta didik (Generasi Z/Alpha) yang terbiasa mengakses dan menginterpretasikan agama melalui kaca mata digital. Kondisi ini menuntut redefinisi pola asuh agama, dari sekadar pola asuh fisik menjadi pola asuh digital (*Digital Parenting*) yang berbasis nilai.

Upaya yang bisa digunakan untuk menghadapi tantangan tersebut, keluarga perlu mengadopsi strategi dan inovasi pendidikan agama yang selaras dengan prinsip *Society 5.0*. Strategi ini berorientasi pada optimalisasi teknologi sebagai *tool* religius; misalnya, menggunakan aplikasi ibadah dan *e-kajian* sebagai penyeimbang, bukan pengganti, pembelajaran agama tatap muka.⁷⁰ Orang tua harus berperan sebagai teladan digital dan religius (*modelling*) dengan menunjukkan etika bermedia sosial yang baik dan konsisten dalam praktik ibadah harian. Lebih lanjut, penting bagi keluarga untuk mengembangkan kewarganegaraan digital religius (*Religious Digital Citizenship*) pada

⁶⁹ Wahyu Adi Candra and Mustaqim Hasan, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Unisan Journal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 07 (2023): 286–99.

⁷⁰ Taufik Arjuna, "Rekonstruksi Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam Dalam Al-Quran Di Tengah Dekadensi Moral Pada Era Society 5.0," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 203–23.

peserta didik. Hal ini mencakup pengajaran etika digital yang berlandaskan nilai-nilai agama, seperti penerapan prinsip *tabayyun* (verifikasi) terhadap informasi keagamaan yang diterima sebelum menyebarkannya. Dengan demikian, *Society 5.0* dapat diubah menjadi peluang guna membentuk generasi yang bukan hanya ahli dalam teknologi, namun lebih dari itu dengan memiliki karakter dan sikap religius yang kokoh.⁷¹

Berdasarkan sintesis teori-teori para ahli (Ramayulis, Ahmad Tafsir, dan Zakiah Daradjat) indikator keberhasilan penyampaian nilai-nilai keislaman dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan keluarga dapat dirumuskan secara terstruktur ke dalam 3 (tiga) domain utama sebagai berikut:

a. Aspek Akidah

Internalisasi Iman Sejak Dini: Anak menunjukkan keyakinan dan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai keimanan yang ditanamkan sejak awal dalam keluarga. Pemahaman Ajaran yang Mendalam: Merujuk pada pandangan Zakiah Daradjat, anak memiliki kemampuan kognitif untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, serta mengerti norma-norma krusial yang termaktub dalam Al-Quran dan Sunah.

⁷¹ Hernawati and Dewi Mulyani, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Menyiapkan Generasi Tangguh Di Era Society 5.0," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 1–17.

b. Aspek Ibadah

Pembiasaan Ibadah yang Terlatih: Merujuk pada pandangan Ahmad Tafsir, anak menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan ibadah (seperti salat, berdoa, dan rutinitas keagamaan lainnya) yang dilatih sejak kecil hingga menjadi kebiasaan hidup (*habituation*) sehari-hari. Pengendalian Diri dan Spiritual Keagamaan: Sesuai dengan teori Ramayulis, proses pembelajaran dalam keluarga berhasil menumbuhkan potensi spiritual keagamaan dan kekuatan pengendalian diri (*self-control*) pada diri anak saat menjalankan perintah agama.

c. Aspek Akhlak

Peneladanan dan Perilaku Mulia: Anak mampu meniru dan menginternalisasikan teladan baik dari orang tua (*role modeling*) ke dalam sikap dan kepribadian mereka sehari-hari. Aktualisasi Nilai Komprehensif (Kognitif, Afektif, Perilaku): Keberhasilan pembinaan dalam keluarga dicirikan oleh kemampuan anak untuk mengaktualisasikan esensi ajaran Islam secara nyata dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan/sikap), dan perilaku sosial sehari-hari. Kemanfaatan Sosial dan Negara. Sejalan dengan pemikiran Ramayulis, anak memiliki keterampilan dan akhlak mulia yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial dan negara, khususnya dalam menghadapi tantangan era modern (*Society 5.0*).

Secara eksplisit PAI dalam Keluarga merupakan upaya bimbingan, pengasuhan, dan penyampaian ajaran Islam secara mendalam (Zakiah Daradjat) yang berfungsi sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian muslim (Ramayulis) melalui pengembangan potensi anak secara maksimal (Ahmad Tafsir), dengan memfokuskan pada tiga pilar utama yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang di implementasikan melalui metode keteladanan. Pembiasaan, serta nasihat (Ramayulis)

Dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek PAI dalam keluarga yang meliputi akidah, akhlak dan ibadah ialah pilar utama dalam upaya membentuk karakter seorang individu. Di era *Society 5.0*, urgensi ketiga aspek tersebut tidak lagi sebatas pada pemahaman tekstual, melainkan harus bertransformasi menjadi kearifan dalam berinteraksi dengan teknologi. Keluarga berperan sebagai filter pertama dan utama dalam memastikan bahwa kemajuan digital tidak menggerus identitas religius anak, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat ketakwaan. Dengan demikian, penguasaan nilai-nilai keislaman yang dibiasakan sejak dini dalam lingkungan keluarga dapat menjadi modal dasar bagi mereka untuk memiliki religiusitas yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan zaman.

2. Budaya Religius Sekolah di Era *Society 5.0*

Budaya religius sekolah ialah kumpulan nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi keagamaan yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah secara konsisten. M Faturahman mengartikan budaya religius sekolah sebagai keseluruhan nilai, norma, kebiasaan, simbol, dan praktik

keagamaan yang berkembang dan menjadi tradisi di lingkungan sekolah. Budaya ini tercermin dalam perilaku warga sekolah, tata tertib, kegiatan rutin, hingga suasana spiritual yang tercipta dalam interaksi sehari-hari.⁷²

Muhaimin mendefinisikan budaya religius sekolah sebagai perwujudan etika dalam perilaku dan aturan organisasi sekolah yang diimplementasikan oleh seluruh aspek dan unsur dalam sebuah lembaga pendidikan melalui prinsip ajaran agama. Internalisasi nilai tersebut tidak boleh sebatas menjadi materi instruksional di kelas, melainkan harus diimplementasikan melalui pembiasaan konkret pada ekosistem sekolah. Melalui perspektif ini, atmosfer keagamaan tidak sekadar diposisikan sebagai formalitas simbolis, melainkan wajib diintegrasikan dan dihidupkan dalam dinamika interaksi sosial antar warga sekolah.⁷³

Proses Habitiasi dan Keteladanan Menurut Muhaimin, budaya religius sangat bergantung pada praktik pembiasaan dan *role modeling* (keteladanan). Figur otoritas, seperti pendidik dan pimpinan sekolah, berfungsi sebagai model utama. Ketika perilaku religius divisualisasikan secara nyata oleh pendidik, proses imitasi dan adopsi perilaku oleh peserta didik akan berlangsung lebih efektif. Program terstruktur seperti perayaan

⁷² M Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=YyL40AEACAAJ>. Hlm 17

⁷³ M A Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020). Hlm 17

hari besar keagamaan dan doa serempak berfungsi sebagai katalisator yang mengubah rutinitas menjadi tradisi institusional.⁷⁴

Tiga dimensi penting yang mendasari pembentukan kultur keagamaan, sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, mencakup internalisasi nilai keyakinan, kebiasaan amaliah harian, serta representasi simbol budaya. Oleh karena itu, perwujudan atmosfer religius ini memerlukan tahapan pengembangan yang menyeluruh pada ketiga aspek tersebut.⁷⁵

- a. Konteks internalisasi pengembangan sistem nilai di sekolah, perumusan nilai-nilai keagamaan perlu dilakukan secara partisipatif untuk kemudian dijadikan pedoman bersama. Konsensus ini krusial dalam menciptakan loyalitas dan komitmen seluruh penduduk sekolah. Adapun kerangka nilai yang diterapkan mencakup dua aspek, yaitu relasi vertikal yang mencerminkan spiritualitas hubungan manusia dengan Tuhan, serta relasi horizontal yang berwujud interaksi harmonis antar manusia maupun dengan lingkungan hidup di sekitarnya.
- b. Konteks dimensi praktik, internalisasi aspek-aspek religius yang disepakati diaktualisasikan melalui perilaku dan sikap keseharian seluruh aspek di lembaga pendidikan. Implementasi tersebut dapat di

⁷⁴ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali Press, 2011). Hlm. 18

⁷⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Hlm. 126

aktualisasikan menjadi tiga tahapan sistematis.⁷⁶ Pertama, melakukan diseminasi nilai sebagai representasi profil perilaku ideal yang menjadi visi jangka panjang institusi. Kedua, penyusunan rencana aksi (*action plan*) secara periodik, baik mingguan maupun bulanan, sebagai kerangka kerja terstruktur bagi warga sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Ketiga, penerapan sistem apresiasi dan penghargaan bagi tenaga kependidikan, tenaga pengajar serta peserta didik sebagai bagian dari pembentukan kebiasaan (*habit formation*) untuk memperkuat komitmen dan loyalitas terhadap norma religi yang berlaku.

- c. Konteks simbol atau identitas budaya sekolah pada tataran simbolik diwujudkan dengan mengganti elemen budaya yang di sinkronkan menjadi simbol yang lebih religius. Manifestasi perubahan ini diimplementasikan melalui beberapa langkah strategis, antara lain:⁷⁷ modifikasi standar berpakaian yang mengacu pada kaidah menutup aurat, serta kurasi lingkungan fisik sekolah melalui pemasangan hasil karya siswa, representasi visual, dan moto-moto edukatif yang mengandung pesan transendental. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan atmosfer lingkungan belajar yang konsisten dengan nilai-nilai agama yang dianut.

⁷⁶ Charles L Glenn, "Respecting Religion and Culture in Schools: An International Overview," *Handbook of Education Politics and Policy*, 2014, 284–303.

⁷⁷ Umi Nasikhah, Sambas Kalimantan, and Barat Indonesia, "Building A Religious Culture In School Environment," *Jurnal Ilmiah IJGIE* 2, no. 1 (2021): 64–73.

Muhaimin memberikan skema standardisasi serta tahapan berkesinambungan dalam pengembangan budaya religius di lingkungan pendidikan. Implementasi tersebut meliputi beberapa pilar utama, di antaranya:⁷⁸

- a. Penguatan aspek ibadah melalui pelaksanaan salat berjamaah secara disiplin dan terorganisasi.
- b. Preventif terhadap konflik antar peserta didik guna menjaga harmoni sosial.
- c. Internalisasi etika komunikasi (adab) yang santun dalam interaksi antar seluruh aspek dan unsur lembaga pendidikan.
- d. Standarisasi busana yang merepresentasikan identitas Islam.
- e. Aktualisasi norma pergaulan islami yang diwujudkan melalui habituasi tradisi senyum, salam, dan sapa.

Menurut pandangan Muhaimin, efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mentransformasi peserta didik agar memiliki karakter yang beriman, dan bertakwa, serta berakhlak mulia sangat bergantung pada integrasi tiga dimensi pembelajaran. Ketiga aspek tersebut meliputi:⁷⁹

- a. Dimensi kognitif (*knowing*), yang berfokus pada penguasaan teoretis dan pemahaman ajaran agama.
- b. Dimensi psikomotorik (*doing*), yang menekankan pada pengamalan praktis nilai-nilai religius.

⁷⁸ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Hlm.132

⁷⁹ Muhaimin. Hlm. 97

- c. Dimensi eksistensial (*being*), yakni internalisasi nilai sehingga agama menjadi landasan filosofis dalam menjalani kehidupan.

Proses pembentukan budaya religius ini secara teoritis dapat dielaborasi melalui beberapa kerangka pemikiran para ahli. Dimensi Pendidikan Karakter Thomas Lickona, menurutnya pembentukan karakter religius melibatkan transisi melalui tiga pilar utama:⁸⁰

- a. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral): Transmisi kognitif kepada peserta didik mengenai urgensi aspek moral dan keagamaan (seperti integritas, tanggung jawab dan religiusitas melalui kurikulum akademik maupun kegiatan keagamaan).
- b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral): Tahap afektif peserta didik menumbuhkan kesadaran, ikatan emosional, dan kecintaan terhadap nilai-nilai kebajikan, sehingga mereka menganggap nilai tersebut vital bagi eksistensinya.
- c. *Moral Action* (Tindakan Moral): Aktualisasi pengetahuan dan afeksi ke dalam praktik nyata (seperti ibadah rutin dan perilaku etis). Repetisi tindakan ini secara konsisten akan membentuk religiusitas hidup.

Budaya religius sekolah menyediakan ruang bagi ketiga komponen tersebut melalui pengajaran agama, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru. Perspektif pendidikan Islam, pembiasaan dan keteladanan

⁸⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022). Hlm. 65-78

merupakan metode utama dalam pembentukan akhlak. Tidak hanya sampai diajarkan secara teoritis, namun aspek-aspek religius perlu dilatih dan dibiasakan hingga melekat menjadi karakter peserta didik.

Budaya religius sekolah memberikan efek signifikan dalam pembentukan religiusitas peserta didik, antara lain:⁸¹

- a. Terbentuknya Konsistensi Ibadah, rutinitas ibadah di sekolah melatih peserta didik untuk menjalankan kewajiban agama secara teratur.
- b. Penguatan Pengendalian Diri, nilai agama mengajarkan kesabaran, tanggung jawab, dan pengendalian diri yang merupakan inti dari disiplin.
- c. Internalisasi Nilai Moral, melalui pembiasaan dan keteladanan, nilai agama terinternalisasi sehingga religiusitas muncul dari kesadaran diri, bukan karena paksaan.
- d. Pembentukan Karakter Berintegritas, religiusitas beragama berdampak pada unsur lain seperti keterusterangan, komitmen akademik, dan hubungan sosial yang harmonis.

Pandangan sosiologis, religiusitas yang lahir dari kesadaran internal lebih bertahan lama dibandingkan disiplin yang hanya berdasarkan pengawasan eksternal. Meskipun memiliki peran penting, penerapan budaya religius sekolah melawan berbagai problematika, mencakup pengaruh globalisasi, dan perkembangan teknologi, serta

⁸¹ Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Hlm 17

perbedaan latar belakang keluarga peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan, antara lain:⁸²

- a. Sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan religiositas.
- b. Pendekatan yang inklusif dan menghargai keberagaman.
- c. Program keagamaan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja.
- d. Evaluasi dan refleksi berkala terhadap efektivitas program.

Berdasarkan penjelasan teoritis di atas indikator utama keberhasilan dari seluruh proses tersebut terletak pada transformasi perilaku dari sekedar kepatuhan formal menjadi karakter kolektif yang konsisten. Budaya religius sekolah mentransformasikan kepatuhan formal aturan lembaga menjadi karakter kolektif warga sekolah yang konsisten. Melalui penataan ekosistem tersebut, figur otoritas menunjukkan keteladanan perilaku spiritual yang nyata di dalam dinamika interaksi sehari-hari. Pada tahap akhir, peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai disiplin beragama secara mandiri melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Budaya religius yang efektif bukanlah yang bersifat indoktrinasi atau memaksa, tetapi yang membangun kesadaran dan komitmen internal peserta didik. Budaya religius di sekolah di evolusi *society* 5.0 tersebut menjadi upaya sadar untuk menghubungkan aspek-aspek spiritual tradisional dengan inovasi teknologi, memastikan bahwa sekolah mampu

⁸² Fathurrohman. Hlm. 27

mencetak generasi cerdas digital dengan menguasai AI dan IoT, dan memiliki integritas moral dan religiusitas yang teruji, siap berkontribusi secara positif di masyarakat super cerdas.⁸³

Karakteristik Budaya religius di era *Society 5.0* mengalami reorientasi sosiologis yang transformatif, di mana manifestasi nilai-nilai spiritual tidak lagi terbatas pada ruang fisik konvensional, melainkan terintegrasi secara dinamis ke dalam ekosistem siber. Konstruksi budaya religius kontemporer mengonseptualisasikan kesalehan individu melalui sinkronisasi antara aktivitas ritual di dunia nyata dan rekam jejak digital (*digital footprint*) di dunia maya. Pada lingkungan bermasyarakat dan institusi pendidikan, budaya ini menanamkan kesadaran intrinsik (*self-awareness*) berbasis teologis bahwa ruang siber merupakan wilayah yang tidak luput dari pengawasan spiritual (*muraqabah*).⁸⁴ Oleh karena itu, budaya religius pada era digital ini berfungsi sebagai sistem nilai kolektif yang mengarahkan masyarakat untuk memperluas pemaknaan ibadah, dari yang semula bersifat lokal-tekstual menjadi bersifat global-kontekstual melalui pemanfaatan teknologi yang bijaksana.

Selain perluasan dimensi ruang, karakteristik budaya religius pada era masyarakat siber ini ditandai oleh pelebagaan akhlak digital (*cyber-ethics*) sebagai standar moralitas baru yang mengikat. Budaya religius ini

⁸³ Nur Fitri Amalia, Moh Vito, and Miftahul Munif, "Tantangan Dan Upaya Pendidikan Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Maana: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 1–13.

⁸⁴ Ramanda Satria Ridmaya, "Revitalisasi Budaya Religius Dalam PAI Jawaban Atas Tantangan Karakter Siswa Di Era 5.0," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 08, no. 02 (2026): 672–91.

mengadopsi kemajuan teknologi, seperti kecerdasan buatan (\$AI\$) dan media sosial, bukan sebagai ancaman sekularisasi, melainkan sebagai instrumen strategis untuk memperdalam literasi keagamaan dan menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam praktiknya, karakteristik budaya ini tercermin dari penguatan pengendalian diri (*self-control*) komunitas terhadap berbagai distraksi digital serta pengutamaan prinsip *tabayyun* (verifikasi informasi) guna mengeliminasi penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di ruang publik virtual.⁸⁵ Dengan demikian, budaya religius di era *Society 5.0* berhasil memosisikan agama sebagai filter ideologis sekaligus pedoman etis yang membimbing peradaban manusia agar tetap humanis di tengah arus disrupsi teknologi yang masif.

Tantangan institusional dalam rekonstruksi budaya religius sekolah di era *Society 5.0* berpusat pada munculnya dualisme perilaku peserta didik akibat diskoneksi antara nilai-nilai spiritual di dunia nyata dan kebebasan berekspresi di dunia maya. Pelembagaan atmosfer religius di lingkungan sekolah seperti pembiasaan ibadah ritual dan internalisasi kesantunan fisik sering kali mengalami dekonstruksi ketika peserta didik berinteraksi di dalam ruang siber yang diatur oleh hegemoni algoritma digital dan berorientasi pada kepuasan instan (*instant gratification*).⁸⁶ Fenomena ini diperparah oleh adanya disparitas kompetensi literasi digital di kalangan

⁸⁵ Sri Haryanto and Abdul Wahab Syakhrani, "Urgensi Pendidikan Karakter Remaja Di Era Society 5.0," *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 1–9.

⁸⁶ Agus Basri, "Analisis Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Degradasi Moral Peserta Didik Pada Era Society 5.0," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 291–300.

pendidik keagamaan yang masih cenderung menerapkan pola asuh doktriner konvensional, sehingga gagal memosisikan diri sebagai penyaring ideologis terhadap narasi keagamaan instan dan radikal di internet. Akibatnya, institusi sekolah menghadapi hambatan sosiologis yang krusial untuk mentransformasikan budaya religius tekstual menjadi sebuah kesadaran intrinsik (*self-awareness*) yang mampu mengarahkan etika digital (*cyber-ethics*) peserta didik secara konsisten di luar pengawasan fisik lembaga.⁸⁷

Sekolah berfungsi krusial untuk menanggapi problematika pendidikan di masa *Society 5.0*, Budaya Religius Sekolah bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai penguatan sikap religius yang lebih efektif.⁸⁸ Sekolah dapat memanfaatkan sistem berbasis data dan *Artificial Intelligence* (AI) untuk menyediakan materi pembelajaran agama yang disesuaikan dengan minat, kecepatan, dan gaya belajar individual peserta didik, alih-alih memberikan materi yang seragam. Ini berarti menyediakan modul digital, *e-book*, atau video kajian yang adaptif, memungkinkan setiap peserta didik mencapai pemahaman agama secara optimal.⁸⁹

⁸⁷ Budi Santoso and Mukhlas Triono, "Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0 : Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar," *Jurnal Papeda* 5, no. 1 (2023): 54–61.

⁸⁸ Hisan Mursalin, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0," *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 216–28.

⁸⁹ Amie Primarni et al., "Transformasi Filosofi Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Era Society 5.0," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1177–92, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>.

Sekolah bertanggung jawab menanamkan prinsip Akhlaqul Karimah di media sosial, yaitu mengajarkan peserta didik untuk berkomunikasi secara santun, menjauhi *cyberbullying*, dan menolak penyebaran *hoax* keagamaan. Selain itu, budaya sekolah harus aktif memperkuat toleransi dan inklusi digital, menjadikan lingkungan belajar sebagai wadah di mana siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman pandangan keagamaan dan mempraktikkan dialog antar-iman yang sehat, baik di dunia nyata maupun digital. Dengan mengintegrasikan norma spiritual ke kurikulum dan aktivitas digital, sekolah memastikan bahwa generasi yang di cetak merupakan generasi yang memiliki kompetensi secara teknologi, dan juga memiliki integritas moral dan religiusitas yang siap berkontribusi positif sebagai warga negara digital yang berakhlak mulia.⁹⁰

Secara Eksplisit Budaya religius sekolah adalah sebuah upaya sistematis untuk membangun suasana kehidupan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai agama melalui kebijakan, tradisi, dan interaksi sosial yang diaktualisasikan oleh seluruh masyarakat di lingkungan sekolah (Muhaimin), aspek tersebut dapat diaktualisasikan dan dibiasakan pada ranah keseharian guna membentuk karakter kolektif warga sekolah (Fathurrahman), yang mencakup penanaman nilai moral pada ranah

⁹⁰ Anis Sukmawati et al., “Perkembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Era Society 5.0,” *Jurnal Hikmah* 12, no. 1 (2023): 92–100.

pemahaman (moral knowing), dan perasaan (moral feeling), serta tindakan (moral action) (Thomas Lickona).

Secara rinci teori yang di paparkan di atas dapat dieksplisitkan ke dalam tiga pilar utama: Pilar Strategis (Muhaimin) budaya religius harus diwujudkan melalui langkah-langkah terstruktur seperti kebijakan sekolah yang diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah, pelestarian tradisi keagamaan, dan pola interaksi sosial antar warga masyarakat. Pilar Internalisasi (Fathurrahman) fokus utama adalah pada pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas harian sehingga nilai tersebut tidak hanya menjadi aturan, melainkan karakter kolektif yang melekat pada seluruh warga sekolah. Pilar karakter (Thomas Lickona) budaya yang baik harus mampu menyentuh tiga dimensi moral manusia secara utuh, yaitu pemahaman kognitif tentang moral, keterkaitan emosional atau perasaan moral, dan perwujudan nyata dalam tindakan moral.

Penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan budaya religius sekolah bertumpu pada tiga pilar utama: Pilar Strategis (Muhaimin) melalui kebijakan dan tradisi terstruktur, Pilar Internalisasi (Fathurrahman) melalui pembiasaan harian untuk membentuk karakter kolektif, dan Pilar Karakter (Thomas Lickona) yang menyentuh dimensi kognitif, emosional, serta tindakan moral manusia secara utuh. Di era Society 5.0, di mana teknologi seperti kecerdasan buatan (*AI*) dan *Big Data* berintegrasi langsung dengan kehidupan manusia, ketiga pilar ini menjadi sangat krusial sebagai jangkar etis agar kemajuan digital tidak menggerus

nilai-nilai kemanusiaan. Sinergi antara kebijakan sekolah yang adaptif, pembiasaan nilai keagamaan di ruang digital maupun nyata, serta pembentukan karakter moral yang utuh akan melahirkan generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki empati, integritas, dan kebijaksanaan spiritual yang kuat untuk menyelesaikan berbagai tantangan sosial modern.

3. Religiusitas di Era *Society* 5.0

Religiusitas merupakan tingkat penghayatan, pemahaman, keyakinan, dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas tidak hanya diukur dari intensitas pelaksanaan ibadah ritual semata, tetapi mencakup keseluruhan aspek kehidupan yang mencerminkan hubungan individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan Islam, religiusitas menjadi indikator penting dalam melihat keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama pada diri peserta didik.

Menurut Charles Y. Glock dan Rodney Stark, religiusitas adalah tingkat keterikatan seseorang terhadap agamanya yang diwujudkan dalam berbagai dimensi kehidupan keagamaan. Religiusitas menunjukkan sejauh mana individu meyakini ajaran agamanya, melaksanakan praktik keagamaan, memiliki pengalaman spiritual, memahami ajaran agama, serta mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, religiusitas merupakan konsep yang bersifat

multidimensional dan tidak dapat diukur hanya melalui satu aspek tertentu.⁹¹

Perspektif Islam, religiusitas tercermin melalui keselarasan antara akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam berbagai aktivitas kehidupan.⁹² Oleh karena itu, religiusitas peserta didik menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter dan moral di era Society 5.0.

Charles Y. Glock dan Rodney Stark mengemukakan bahwa religiusitas terdiri atas lima dimensi utama yang saling berkaitan.⁹³

a. Dimensi Keyakinan (Ideological Dimension)

Dimensi keyakinan berkaitan dengan tingkat kepercayaan seseorang terhadap ajaran-ajaran pokok agama yang dianutnya.

Dalam Islam, dimensi ini tercermin melalui keimanan kepada Allah

SWT, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari akhir, dan qada serta qadar. Keyakinan yang kuat menjadi fondasi utama dalam

membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik. Pada peserta

didik tingkat SMA/SMK, dimensi keyakinan terlihat dari

penerimaan dan kepercayaan terhadap ajaran Islam sebagai

⁹¹ Stark and Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Hlm. 13-75

⁹² H Muhiyi Shubhie, *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023). Hlm. 25

⁹³ Stark and Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Hlm 13-77

pedoman hidup yang menjadi dasar dalam mengambil keputusan dan bertindak.

b. Dimensi Praktik Keagamaan (Ritualistic Dimension)

Dimensi praktik keagamaan berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk ibadah dan ritual keagamaan. Dimensi ini mencerminkan sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban dan aktivitas keagamaan secara konsisten. Pada peserta didik, dimensi ini dapat terlihat melalui pelaksanaan salat wajib, membaca Al-Quran, berdoa, mengikuti kegiatan keagamaan sekolah, berpuasa, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas keislaman lainnya. Dimensi inilah yang sebelumnya banyak dikaitkan dengan konsep religiusitas beragama.

c. Dimensi Pengalaman Keagamaan (Experiential Dimension)

Dimensi pengalaman keagamaan berkaitan dengan pengalaman spiritual dan perasaan religius yang dialami individu dalam hubungannya dengan Tuhan. Pengalaman tersebut dapat berupa rasa syukur, ketenangan hati saat beribadah, perasaan dekat dengan Allah SWT, serta keyakinan akan pertolongan dan pengawasan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pada peserta didik, dimensi ini tercermin melalui kesadaran spiritual yang mendorong mereka untuk menjalankan ajaran agama bukan karena paksaan, tetapi karena kebutuhan dan kesadaran pribadi.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intellectual Dimension)

Dimensi pengetahuan agama berkaitan dengan tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Pengetahuan agama mencakup pemahaman mengenai akidah, ibadah, akhlak, sejarah Islam, Al-Quran, dan hadis. Peserta didik yang memiliki pengetahuan agama yang baik akan lebih mudah memahami makna ibadah serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama yang diberikan oleh keluarga maupun sekolah menjadi sarana penting dalam pengembangan dimensi ini.

e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi (Consequential Dimension)

Dimensi konsekuensi berkaitan dengan implementasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana ajaran agama memengaruhi sikap, keputusan, dan interaksi sosial seseorang. Dalam konteks peserta didik, dimensi ini dapat diwujudkan melalui perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, menghormati guru dan orang tua, menjaga etika dalam penggunaan media sosial, peduli terhadap sesama, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

Tantangan religiusitas di Era Society 5.0 pada dasarnya bersumber dari pesatnya perkembangan teknologi digital yang membawa perubahan besar dalam pola kehidupan peserta didik. Kemudahan akses informasi tanpa batas, meningkatnya distraksi digital seperti media sosial dan permainan daring, serta arus globalisasi budaya menjadi faktor yang dapat

memengaruhi kualitas keberagamaan peserta didik. Kondisi ini berpotensi menimbulkan penurunan intensitas ibadah, melemahnya kesadaran spiritual, serta berkurangnya kemampuan dalam menyaring informasi yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu, krisis keteladanan dan budaya instan juga menjadi tantangan yang dapat menggeser orientasi nilai peserta didik dari nilai religius menuju nilai yang bersifat materialistik dan pragmatis.

Di samping itu, tantangan lain yang muncul adalah terjadinya degradasi etika dalam komunikasi digital serta meningkatnya ketergantungan peserta didik terhadap teknologi. Interaksi di ruang digital sering kali tidak diimbangi dengan kontrol moral yang kuat sehingga memunculkan perilaku seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan cyberbullying. Sementara itu, ketergantungan terhadap teknologi dapat mengurangi ruang refleksi spiritual dan interaksi sosial yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan penguatan religiusitas yang mampu membentuk kesadaran internal peserta didik agar tetap berpegang pada nilai-nilai agama dalam menghadapi dinamika kehidupan modern, baik di dunia nyata maupun dunia digital.

Religiusitas peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.⁹⁴

a. Faktor Internal

1) Tingkat pemahaman dan pengetahuan agama.

⁹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan Publishing, 2021). Hlm. 37

- 2) Kesadaran beragama.
- 3) Motivasi religius.
- 4) Pengalaman spiritual.
- 5) Kepribadian individu.

b. Faktor Eksternal

- 1) Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.
- 2) Budaya religius sekolah.
- 3) Lingkungan masyarakat.
- 4) Kelompok teman sebaya.
- 5) Pengaruh media dan teknologi digital.

Religiusitas di Era *Society* 5.0 mengalami perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan era sebelumnya. Jika pada masa lalu religiusitas lebih banyak diwujudkan melalui aktivitas keagamaan yang berlangsung secara langsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka pada Era *Society* 5.0 religiusitas juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia.⁹⁵ Oleh karena itu, religiusitas tidak hanya diukur dari pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga dari kemampuan individu menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata maupun ruang digital. Secara garis

⁹⁵ Saiful Rizal, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0 Integrasi Reknologi Digital Dan Literasi Spiritual," *Tsawofah Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 6 (2025): 356–66.

besar karakteristik religiusitas di era *Society* 5.0 dapat dijabarkan menjadi beberapa domain di antara lain:⁹⁶

a. Religiusitas Berbasis Kesadaran (*Self-Awareness Religiosity*)

Karakteristik utama religiusitas di Era *Society* 5.0 adalah tumbuhnya kesadaran beragama yang berasal dari dalam diri individu (intrinsik), bukan semata-mata karena pengawasan eksternal. Kemajuan teknologi memungkinkan peserta didik mengakses berbagai informasi tanpa kontrol langsung dari orang tua maupun guru.⁹⁷ Oleh karena itu, religiusitas yang kuat ditunjukkan oleh kemampuan individu untuk tetap menjalankan ajaran agama berdasarkan kesadaran pribadi meskipun tidak berada dalam pengawasan orang lain.

b. Integrasi antara Kesalehan Spiritual dan Literasi Digital

Era *Society* 5.0 menuntut individu memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pemanfaatan teknologi digital. Religiusitas tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam cara menggunakan media sosial, menyebarkan informasi, berkomunikasi secara daring, dan memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat.⁹⁸ Individu

⁹⁶ Anna Karma Yuhana, Universitas Islam, and Raden Rahmat, "Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era *Society* 5.0," *Damhil Education Journal* 2, no. 2 (2022): 65–72, <https://doi.org/10.37905/dej.v2i2.1423>.

⁹⁷ Abdul Rozak, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Era *Society* 5.0 Siswa," *Hartaki: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 1–14.

⁹⁸ Hafidzah Nurul Ilmi, Mhd Fuad, and Zaini Siregar, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, no. 3 (2024): 1–10.

yang religius mampu menjadikan teknologi sebagai sarana pengembangan diri dan peningkatan kualitas keagamaan, bukan sebagai media yang menjauhkan dari nilai-nilai agama.

c. Kemampuan Self-Control dalam Dunia Digital

Karakteristik religiusitas pada Era Society 5.0 ditandai oleh kemampuan mengendalikan diri terhadap berbagai distraksi digital. Kehadiran media sosial, permainan daring, platform hiburan digital, dan arus informasi yang tidak terbatas sering kali mengalihkan perhatian individu dari kewajiban keagamaan. Oleh karena itu, religiusitas tercermin dari kemampuan seseorang mengatur waktu, memprioritaskan ibadah, serta mengendalikan penggunaan teknologi agar tidak mengganggu kewajiban spiritualnya.⁹⁹

d. Etika Digital Berbasis Nilai-Nilai Agama

Religiusitas pada era modern tidak hanya tampak dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga dalam interaksi sosial di dunia maya. Individu yang religius akan menunjukkan etika digital yang baik, seperti menghindari ujaran kebencian, tidak menyebarkan berita bohong (hoaks), menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, menghormati privasi orang lain, dan menggunakan media sosial

⁹⁹ Indah Permata Sari et al., "Self-Control of Adolescent in Using Smartphone," *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia* 4, no. 2 (2020): 101–9.

secara bertanggung jawab. Dengan demikian, religiusitas menjadi landasan moral dalam aktivitas digital sehari-hari.¹⁰⁰

e. Adaptif terhadap Perkembangan Teknologi

Religiusitas di Era Society 5.0 tidak bersifat anti terhadap perkembangan teknologi, tetapi mampu beradaptasi tanpa kehilangan prinsip-prinsip agama. Individu yang religius mampu memanfaatkan berbagai inovasi teknologi, seperti aplikasi Al-Quran digital, media dakwah daring, platform pembelajaran agama, dan kecerdasan buatan sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keagamaannya.¹⁰¹ Sikap ini menunjukkan bahwa agama dan teknologi dapat berjalan secara harmonis.

f. Religiusitas yang Bersifat Multidimensional

Karakteristik religiusitas pada Era Society 5.0 tetap mencerminkan lima dimensi religiusitas menurut Charles Y. Glock dan Rodney Stark, yaitu dimensi keyakinan (*belief*), praktik keagamaan (*practice*), pengalaman keagamaan (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan pengamalan nilai agama (*consequence*).¹⁰² Namun, kelima dimensi tersebut tidak hanya diwujudkan dalam kehidupan nyata, melainkan juga dalam aktivitas

¹⁰⁰ Fifi Dwi Purwaningtyas et al., "Ghaidan Pengaruh Self Control Dan Penggunaan Gadget Pada Perilaku," *Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, no. 2023 (2024): 190–205.

¹⁰¹ Maria C Tavares et al., "Challenges of Education in the Accounting Profession in the Era 5.0: A Systematic Review Challenges of Education in the Accounting Profession in the Era 5.0: A Systematic Review," *Cogent Business & Management* 10, no. 2 (2023): 0–30, <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2220198>.

¹⁰² David Hay, "Religious Experience and Education," *Learning for Living* 16, no. 4 (1977): 156–61.

digital. Dengan demikian, religiusitas modern mencakup integrasi antara kesalehan personal, kesalehan sosial, dan kesalehan digital.

g. Tanggung Jawab Moral dalam Ruang Siber

Era Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat pengendali teknologi. Oleh karena itu, religiusitas ditandai dengan adanya tanggung jawab moral dalam menggunakan teknologi. Individu yang religius menyadari bahwa setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi etis dan spiritual. Kesadaran bahwa seluruh perilaku, baik di dunia nyata maupun dunia maya, berada dalam pengawasan Allah SWT menjadi dasar terbentuknya tanggung jawab moral tersebut.¹⁰³

h. Penguatan Identitas Keagamaan di Tengah Globalisasi

Perkembangan teknologi mempercepat pertemuan berbagai budaya, ideologi, dan nilai dari seluruh dunia. Dalam kondisi tersebut, religiusitas berfungsi sebagai identitas dan pedoman hidup yang membantu individu mempertahankan prinsip-prinsip keagamaannya. Peserta didik yang memiliki religiusitas tinggi akan lebih mampu menyaring berbagai pengaruh eksternal serta tetap berpegang pada nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus globalisasi.

Pada era Society 5.0, religiusitas tidak hanya tercermin dalam aktivitas ibadah yang dilakukan di dunia nyata, tetapi juga dalam perilaku

¹⁰³ Arya Bisma Nugraha and Misra Misra, "Membentuk Moral Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 153–63.

peserta didik di ruang digital. Religiusitas menuntut adanya keselarasan antara keyakinan, ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan perilaku sosial baik secara langsung maupun melalui media digital. Peserta didik yang memiliki religiusitas tinggi akan mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menjaga etika komunikasi di media sosial, menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai agama, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman.

Berdasarkan teori Charles Y. Glock dan Rodney Stark, religiusitas dapat disimpulkan sebagai tingkat keterikatan seseorang terhadap agamanya yang tercermin dalam lima dimensi utama, yaitu keyakinan (belief), praktik keagamaan (practice), pengalaman keagamaan (experience), pengetahuan agama (knowledge), dan pengamalan nilai agama (consequence). Dalam penelitian ini, religiusitas peserta didik dipahami sebagai kualitas keberagamaan yang diwujudkan melalui keyakinan yang kuat, pelaksanaan ibadah, pengalaman spiritual, pemahaman ajaran Islam, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dalam interaksi digital pada era Society 5.0.

Era *Society* 5.0 yang mengaksentuasikan pada kolaborasi kecerdasan buatan dan masifnya arus informasi, urgensi pendidikan agama Islam dalam lingkup domestik mengalami pergeseran paradigma. Orang tua kini mengemban peran krusial sebagai fasilitator literasi digital religius, yang

menuntut kemampuan untuk mengarahkan anak dalam memanfaatkan teknologi secara etis dan konstruktif.¹⁰⁴ Hal ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pemanfaatan platform digital, seperti aplikasi Al-Quran dan media pembelajaran berbasis teknologi, guna memastikan relevansi ajaran agama di tengah disrupsi digital.

Dominasi teknologi di era *Society 5.0* memicu pergeseran pola interaksi sosial ke arah individualisme, sehingga menuntut penguatan komunikasi interpersonal berbasis nilai religius dalam lingkup keluarga guna menjaga orientasi spiritual anak. Implementasi PAI pada ranah keluarga harus mencakup konsistensi ritualitas ibadah dan tanggung jawab moral dalam keseharian. Oleh karena itu, PAI dalam keluarga tidak lagi sekadar berperan sebagai mekanisme penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun sebagai upaya fundamental dalam pembentukan kesadaran religius yang adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman.

Budaya religius sekolah merupakan manifestasi sistem nilai dan habituasi yang mencerminkan praktik keagamaan di lingkungan akademik. Sesuai dengan teori Muhaimin, konstruksi budaya ini dicapai melalui internalisasi berkelanjutan yang mencakup aspek keteladanan dan pengkondisian lingkungan secara sistematis. Dalam menghadapi era *Society 5.0*, paradigma budaya religius sekolah bergeser menuju pembentukan karakter yang holistik dan adaptif terhadap teknologi. Implementasi strategi ini

¹⁰⁴ Bruno Salgues, *Society 5.0: Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2018). Hlm 92

mencakup sinkronisasi antara aktivitas ibadah konvensional dengan inovasi digital, sehingga pendidikan Islam tetap menjadi fondasi moral dalam pemanfaatan teknologi di lingkungan sekolah.

Integrasi teknologi dalam penguatan budaya religius sekolah kini menjadi manifes penting yang mencakup digitalisasi literasi agama hingga sistem pengawasan ibadah peserta didik yang lebih terukur. Namun, tantangan yang muncul mencakup potensi disrupsi digital yang dapat mengganggu konsentrasi spiritual peserta didik. Sebagai langkah mitigasi, sekolah perlu membangun sebuah ekosistem pendidikan yang menyelaraskan kemajuan teknologi dengan kedalaman nilai-nilai transendental Islam. Peran guru menjadi krusial, tidak cukup hanya pemberi materi, namun perlu berperan sebagai teladan yang bisa melakukan internalisasi norma religius ke dalam pembelajaran berbasis teknologi secara holistik.

Religiusitas merupakan bentuk komitmen personal dalam mengimplementasikan ajaran agama secara terukur dan penuh tanggung jawab. Pada konteks peserta didik, indikator religiusitas ini mencakup aspek habituasi ibadah dan integrasi nilai-nilai moral dalam perilaku keseharian. Di era *Society 5.0*, tingkat religiusitas peserta didik merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor lingkungan keluarga dan sekolah yang kini bersinggungan dengan masifnya penggunaan teknologi. Penetrasi digital dalam kehidupan peserta didik bersifat dikotomi, ia dapat berfungsi sebagai katalisator literasi keagamaan sekaligus menjadi hambatan yang memicu inkonsistensi dalam menjalankan kewajiban religius akibat disrupsi informasi.

Kolaborasi strategis antara internalisasi nilai agama dalam keluarga dan ekosistem religius di sekolah menjadi kunci keberhasilan pada pembentukan sikap religiusitas teologis peserta didik. Lingkungan keluarga memberikan landasan moral dan pembentukan karakter awal, yang kemudian diakomodasi oleh sekolah untuk diperluas dan diintegrasikan ke dalam kerangka pedagogis yang lebih formal dan terorganisasi.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah jawaban sementara atas permasalahan yang ada pada rumusan masalah penelitian. Kalimat pernyataan diaplikasikan guna memaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Alasan dugaan ini disebut bersifat sementara adalah karena argumen yang dibangun baru mengacu pada landasan teori yang relevan. Keabsahannya masih perlu diuji lebih lanjut menggunakan data dan fakta nyata yang dikumpulkan saat penelitian.¹⁰⁵

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis ini merujuk pada adanya korelasi antar variabel X dengan variabel Y. Dengan demikian, bunyi hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

- Ada korelasi yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga (X_1) dan budaya religius sekolah (X_2) dengan religiusitas peserta didik (Y) SMK Yapemda 1 Sleman di era *society* 5.0.

¹⁰⁵ Syahrudin and Salim, "Metodologi Penelitian Kuantitatif" (Bandung: Cipustaka Media, 2014). Hlm. 53.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa variabel X dinyatakan tidak memiliki hubungan atau pengaruh apa pun terhadap variabel Y. Maka, hipotesis nihil yang digunakan pada penelitian ini berbunyi :

- Tidak ada korelasi yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga (X_1) dan budaya religius sekolah (X_2) dengan religiusitas peserta didik (Y) di SMK Yapemda 1 Sleman di era *society* 5.0.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah ini mengadopsi sistematika tiga tahapan pembahasan: awal, utama, dan akhir. Untuk tahapan pendahuluan atau awal, penulis menyertakan halaman judul, dokumen administratif, persetujuan serta pengesahan, kalimat moto, persembahan, kata pengantar, abstrak, beserta daftar isi, tabel, dan lampiran sebagai navigasi. Sementara itu, pembahasan mendalam mengenai penelitian dipaparkan pada bagian utama yang memuat draf bab secara runtut, diawali dari materi pendahuluan dan dipungkasi oleh bab penutup.

Peneliti membagi tesis ini ke dalam empat pembahasan bab. Tiap-tiap bab tersebut memiliki rincian sub-bab yang mengupas pokok pikiran yang sejalan dengan fokus penelitian. Pada Bab I atau bagian pendahuluan, isinya memberikan potret awal mengenai riset yang dilakukan. Isinya meliputi uraian latar belakang, rumusan masalah, arah dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka terkini, landasan teori yang digunakan, hipotesis kerja, beserta alur sistematika penulisan.

Bab II menyajikan kerangka metodologis yang melandasi jalannya penelitian ini. Komponen di dalamnya meliputi pemilihan pendekatan dan jenis riset, subjek penelitian (populasi dan sampel), langkah-langkah serta instrumen yang digunakan untuk menghimpun data, pengujian kualitas alat ukur (uji validitas dan reliabilitas), serta tahapan analisis data.

Penyajian data hasil temuan dan pembahasannya dipaparkan secara terperinci di dalam Bab III. Bagian ini menganalisis sejauh mana wujud pendidikan agama Islam di keluarga dan budaya religius di sekolah berkorelasi dengan religiusitas religiusitas peserta didik SMK 1 Yapemda Sleman pada era *Society 5.0*. Uraian sub-babnya disusun secara bertahap, mulai dari faktor internal keluarga, implikasi kebudayaan religius yang dikembangkan sekolah, hingga pengujian ada tidaknya dampak bersama dari kedua variabel tersebut bagi peserta didik.

Bab IV menyajikan rangkuman penutup yang mengulas kesimpulan akhir dari temuan lapangan. Selain itu, bab ini juga menguraikan implikasi yang muncul dari hasil pembahasan, serta menyertakan saran-saran konstruktif untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Daftar pustaka beserta dokumen lampiran pendukung riset diposisikan sebagai struktur penutup pada karya tulis ilmiah ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai korelasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah dengan Religiusitas Peserta Didik SMK Yapemda 1 Sleman di Era Society 5.0, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Era Society 5.0 memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan religiusitas peserta didik di Era Society 5.0. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,655 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti hubungan kedua variabel berada pada kategori kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga, maka semakin tinggi tingkat religiusitas peserta didik. Keluarga berperan penting sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar pembentukan religiusitas peserta didik.
- b. Budaya Religius Sekolah di Era Society 5.0 memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan religiusitas peserta didik di Era Society 5.0. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,787 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan hubungan kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan budaya religius di sekolah, maka semakin tinggi

religiusitas peserta didik. Lingkungan sekolah yang membiasakan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai aktivitas religius mampu memperkuat pembentukan sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik.

- c. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Era Society 5.0 dan Budaya Religius Sekolah di Era Society 5.0 secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan religiusitas peserta didik di Era Society 5.0. Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan nilai R sebesar 0,810 yang berada pada kategori sangat kuat, dengan nilai R Square sebesar 0,656. Hal ini berarti bahwa 65,6% religiusitas peserta didik dapat dijelaskan oleh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah, sedangkan 34,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, religiusitas peserta didik di era Society 5.0 terbentuk melalui sinergi antara pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga dan budaya religius yang dikembangkan di sekolah. Dari kedua variabel tersebut, Budaya Religius Sekolah memiliki hubungan yang lebih dominan terhadap religiusitas peserta didik dibandingkan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien beta yang lebih besar.

Secara umum, penelitian ini membuktikan bahwa religiusitas peserta didik SMK Yapemda 1 Sleman di era Society 5.0 memiliki hubungan yang erat dengan kualitas pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah. Oleh karena itu, upaya penguatan religiusitas peserta didik perlu dilakukan secara terpadu melalui kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam

menanamkan, membiasakan, serta mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sinergi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan religiusitasnya di tengah tantangan perkembangan teknologi dan dinamika kehidupan masyarakat modern.

B. Implikasi

Riset ini berdedikasi untuk mengembangkan kajian pendidikan Islam dan religiositas, khususnya dalam konteks era Society 5.0. Temuan penelitian memperkuat teori Ramayulis, Ahmad Tafsir, dan Zakiah Daradjat yang menempatkan keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perilaku religius anak. Namun, variabel PAI dalam Keluarga memaparkan bahwasanya efektivitas pemahaman agama dalam keluarga di era Society 5.0 dapat mengalami pergeseran akibat pengaruh perkembangan teknologi digital, perubahan pola komunikasi keluarga, dan lemahnya kontrol terhadap media digital.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pengayaan teoritis bahwa pendidikan agama dalam keluarga pada era modern tidak hanya memerlukan transfer nilai keagamaan, tetapi juga adaptasi metode pendidikan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan karakter generasi digital. Penelitian ini juga semakin memperkuat teori budaya religius sekolah yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Fathurrohman bahwa pembiasaan nilai religius di lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar untuk membentuk perilaku religius peserta didik. Temuan ini mengonfirmasi

perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona, yang menekankan krusialnya habituasi atau pembiasaan moral di ekosistem pendidikan demi mengonstruksi tindakan moral yang nyata pada diri peserta didik.

Budaya religius sekolah berperan secara signifikan dalam membentuk religiusitas peserta didik. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai, sekolah mampu menanamkan konsistensi dalam ibadah, pengendalian diri, serta tanggung jawab moral. Dengan dukungan teori religiositas, pendidikan karakter, dan sosiologi agama, singkatnya, kultur religius sekolah ialah fondasi strategis dalam melahirkan generasi yang bukan cuma berkarakter dan matang secara spiritual namun juga cerdas secara intelektual. Lebih lanjut, penelitian ini mendukung teori religiositas Charles Glock dan Rodney Stark bahwa religiositas dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui lingkungan sosial, baik keluarga maupun sekolah.

Secara praktis, temuan riset ini membuktikan krusialnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mengupayakan religiusitas peserta didik di era Society 5.0. Orang tua perlu mengoptimalkan kualitas pendidikan agama melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi yang efektif, serta pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital agar nilai-nilai agama dapat terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan anak.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penguatan budaya religius sekolah perlu dilakukan secara konsisten melalui program-program pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, pengintegrasian nilai religius dalam proses pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi digital yang

edukatif dan bernilai spiritual. Lingkungan sekolah yang religius juga membantu sebagai salah satu sarana efektif untuk membentuk religiusitas peserta didik di tengah tantangan era digital.

Riset ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai medium refleksi bagi pihak institusi pendidikan dan para pemangku kebijakan untuk menciptakan aktivitas penguatan norma religius peserta didik di masa Society 5.0. Sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung terciptanya budaya religius yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, seperti program literasi digital berbasis nilai keagamaan, pengawasan penggunaan media digital, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan karakter religius peserta didik.

Selain itu, lembaga pendidikan dapat memperkuat aktivitas kemitraan antara sekolah dan keluarga melalui kegiatan parenting education, seminar pendidikan digital Islami, dan pembinaan keagamaan keluarga agar tercipta kesinambungan pendidikan agama antara lingkungan rumah dan sekolah.

Penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor dan penyebab lain yang memengaruhi religiusitas peserta didik di masa Society 5.0, seperti pengaruh media sosial, lingkungan teman sebaya, kecerdasan spiritual, kontrol diri, maupun literasi digital religius. Penelitian berikutnya juga disarankan mengombinasikan antara pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* agar semakin menguatkan secara lebih mendalam mengenai penyebab munculnya pengaruh negatif PAI dalam keluarga dengan religiusitas peserta didik.

Di samping itu, hasil yang diperoleh dari riset studi ini dihendaki mampu mencurahkan kontribusi teoretis untuk perkembangan literatur pendidikan keagamaan dan aspek religiositas, utamanya dalam mengantisipasi berbagai tantangan serta dinamika pada massa Society 5.0.

C. Saran

1. Perlu penguatan kolaborasi edukatif antara pihak sekolah dan keluarga untuk menanamkan sikap religiositas yang adaptif terhadap perubahan zaman.
2. Perlu adanya kontribusi aktif sekolah melalui pemberdayaan komite sekolah guna menyelaraskan pola asuh keagamaan dengan dinamika perkembangan sosial saat ini.
3. Budaya religius sekolah harus bertransformasi menjadi ruang yang mampu merespons kebutuhan aktual peserta didik sesuai dengan karakteristik dalam fase perkembangannya.
4. Perlu penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dengan mengeksplorasi variabel lain seperti faktor-faktor yang mempengaruhi religiositas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, Lewis R. *Content Validity and Reliability of Single Items or Questionnaires. Educational and Psychological Measurement*. Vol. 40. California: Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA, 1980.
- Al-Munawi, Muhammad Abdurrauf. *Al-Ta'qif'ala Muhimmat Al-Ta'arif*. Beirut: Dar al-Fikr, 1410.
- Amalia, Nur Fitri, Moh Vito, and Miftahul Munif. "Tantangan Dan Upaya Pendidikan Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Maana: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 1–13.
- Anggreini, Putri. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak SD Negeri 02 Bligorejo Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. Tesis," 2023.
- Arikunbto, Suharsimi. *Pengembangan Instrumen Penelitian Dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yayasan Wijata Bestari Samasta. 1st ed. Cirebon: Yayasan Wijayati Bestari Samasta, 2022.
- Arjuna, Taufik. "Rekonstruksi Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam Dalam Al-Quran Di Tengah Dekadensi Moral Pada Era Society 5.0." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 203–23.
- Bahri, Syamsul. "Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0." *Edupedia* 6, no. 2 (2022): 133–45.
- Bandura, A. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall Series in Social Learning Theory. New Jersey: Prentice Hall, 1977.
<https://books.google.co.id/books?id=IXvuAAAAMAAJ>.
- Basir, Abd. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran*. Vol. 7. Mataram: CV. Kanhayakarya, 2021.
- Basri, Agus. "Analisis Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Degradasi Moral Peserta Didik Pada Era Society 5.0." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 291–300.
- Bronfenbrenner, Urie. *Ecological Systems Theory*. Washington DC: American Psychological Association, 2000.
- Bruno Salgues. *Society 5.0 Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2018.
- Candra, Wahyu Adi, and Mustaqim Hasan. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Unisan Journal: Jurnal*

- Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 07 (2023): 286–99.
- Daradjat, Zakiah. “Ilmu Pendidikan Islam.” Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009.
- . *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- . *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama, 1995.
- Dinana, Retno Aqimnad, Muhammad Fahmi, and Fathur Rohman. “Dinamika Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5 . 0.” *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, no. 2 (2024): 5–11.
- Emroni. *Pendidikan Akhlak Landasan Etika Untuk Kehidupan Yang Bermakna*. Banjarmasin: Antasari Press, 2023.
- Fadhila, Putri Durrotul. “Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Digital.” *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 183–93.
- Fathurrohman, M. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
<https://books.google.co.id/books?id=YyL40AEACAAJ>.
- Fatmawati, Erma. *Pendidikan Agama Untuk Semua*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Fukuyama, Mayumi. “Society 5 . 0 : Aiming for a New Human-Centered Society.” *Japan SpotLight* 1, no. 1 (2018): 47–50.
- Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. (Sangat Umum Digunakan Untuk Prosedur SPSS). Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018.
- Glenn, Charles L. “Respecting Religion and Culture in Schools: An International Overview.” *Handbook of Education Politics and Policy*, 2014, 284–303.
- Glushchenko, Valery Vladimirovich. “Religion , Education , and Society Religion as Social Technology : A Conceptual Framework for Reducing Social Risks in Multireligious Societies.” *ASEAN Journal of Religion, Education, and Society* 5, no. 1 (2026): 43–50.
<https://ejournal.bumipublikasinusantara.id/index.php/ajores>.
- Haryanto, Sri, and Abdul Wahab Syakhrani. “Urgensi Pendidikan Karakter Remaja Di Era Society 5.0.” *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 1–9.
- Hasan, Muhammad. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Makasar: Tahta Media, 2023.
- Hasanah, Uswatun, and Muhamad Misbah. “Problematisa Pembelajaran Pai Di Era Digital: Integrasi Motivasi, Inovasi Teknologi Dan Profesionalisme Guru.”

- QALAM: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2025): 11–20.
- Hay, David. “Religious Experience and Education.” *Learning for Living* 16, no. 4 (1977): 156–61.
- Hernawati, and Dewi Mulyani. “Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Menyiapkan Generasi Tangguh Di Era Society 5.0.” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 1–17.
- Hikmah, Nurul. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Kedisiplinan Salat Lima Waktu Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, 2022.
- Humaira, Fadhila, and Wedra Aprison. “Kompetensi Literasi Digital Pendidikan Di Era Society 5.0.” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 10 (1935): 1935–44.
- Ilmi, Hafidzah Nurul, Mhd Fuad, and Zaini Siregar. “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, no. 3 (2024): 1–10.
- Irawan, Dodi. “Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 2 (2022): 222–31. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14664>.
- Jannah, Miftahul, Widia Sari, Rully Hidayatullah, and Hadeli. “Karakteristik Dan Etika Profesi Keguruan Di Era Society 5.0: Kajian Literatur.” *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 06, no. 01 (2025): 9–23.
- Jum’ah, Ali. *Aqidah Ahli Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah*. Kairo: Dar Maqtham, 2015.
- Jusmaliah, Jusmaliah, Risnawati Hannang, and Nurul Ilma. “Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Terhadap Peran Moral Dalam Pembentukan Karakter Pelajar.” *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025): 168–74. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.988>.
- Khatimah, Husnul. “Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa.” *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra* 13, no. 2 (2022): 127–32.
- Kulsum, Umami, and Abdul Muhid. “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Lechevalier, Sebastien. “Care-Led Innovation. A New Paradigm and an Application in the Japanese Context of Society 5.0.” *HAL Open Science* 1, no. 1 (2025): 1–42.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

- Maharani, Ariani Putri, and Ria Utami Panjaitan. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa." *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 2, no. 1 (2019): 47–54.
- Mahmudi, Mohammad. Syafarudin, Jumahir. *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang: CV Hei Publishing Indonesia, 2024.
- Manan, Abdul, and Siti Suwaibatul Aslamiyah. "Implementasi Budaya Religius Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik." *Jurnal Akademika* 13, no. 01 (2020): 97–104. <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.140>.
- Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Press, 2011.
- Muhaimin, M A. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Mursalin, Hisan. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0." *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 216–28.
- Muwahid, Ikbal, Imas Fujiyanti, Hamim M Ilyas, and Fiqra M Nazib. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Relevansinya Dengan Tantangan Global." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2026): 1460–68.
- Nasikhah, Umi, Sambas Kalimantan, and Barat Indonesia. "Building A Religious Culture In School Environment." *Jurnal Ilmiah IJGIE* 2, no. 1 (2021): 64–73.
- Nastiti, Faulinda Ely, and Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu. "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Volume 5* (2020): 61–66.
- Nazarudin. *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. CV. Amanah. Vol. 1. Palembang: CV. Amanah, 2019.
- Nono, Fianti, and Beny Sintasari. "Upaya Guru Pai Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Smk Al-Kautsar Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 3 (2022): 225–43. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i3.725>.
- Nugraha, Arya Bisma, and Misra Misra. "Membentuk Moral Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 153–63.
- Palangda, Listriyanti. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar Ekonomi Peserta Didik Di SMKN 4 Makassar." *BMC Public Health*, 2017. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471->

2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P.

Peneliti. *Observasi Awal Proses Pendidikan Di SMK YAMPEMDA 1 Sleman*. Vol. Januari, 2026.

Piaget, Jean, and Barbel Inhelder. *The Psychology of the Child*. New York: Basic books, 2008.

Pihar, Ahmad. "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 1–12.

Primarni, Amie, Sugito, M Daud Yahya, Murul Fauziah, and Syamsul Arifin. "Transformasi Filosofi Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Era Society 5.0." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1177–92. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>.

Purnomo, Eko, and Novita Loka. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi." *Symfonia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023, 69–86.

———. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 69–86.

Purwaningtyas, Fifin Dwi, Starry Kireida Kusnadi, Ressy Mardiyanti, and Tutus Risda Sabila. "Ghaidan Pengaruh Self Control Dan Penggunaan Gadget Pada Perilaku." *Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, no. 2023 (2024): 190–205.

Putra, Pristian Hadi. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0." *Jurnal Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 99–110.

Qoyimah, Durotul, and Dwi Ratnasari. "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Umum: Kajian Kurikulum, Metode, Dan Problematika Pembelajaran Di Era Digital." *Indonesian Journal of Action Research* 4, no. 2 (2025): 1–15.

Rahayu, Komang Novita Sri. "Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021): 87–100.

Rahmasari, Sofia, Vera Santika, and Wan Muhammad Fariq. "Pendidikan Keluarga Dalam Islam: Kewajiban Orang Tua Berdasarkan Al-Qur'an Family Education in Islam: Obligations of Parents Based on the Qur'an." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* Vol.2 No.6, no. 2 (2024): 12829. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan Publishing, 2021.

Ramadhani, Anindya Larasati, Firsty Gracia Vitacheria, Imroatul Azizah, Prodi Manajemen Pendidikan, and Universitas Negeri Surabaya. "Pendidikan

Karakter Dan Teknologi : Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 03, no. 01 (2024): 32–39.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2019.

Ramdani, Cepi, Ujang Miftahudin, and Abdul Latif. “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter.” *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1,2, no. 2 (2023): 12–20. [http: Jurnal Albadar.ac.id](http://JurnalAlbadar.ac.id).

Ridmaya, Ramanda Satria. “Revitalisasi Budaya Religius Dalam PAI Jawaban Atas Tantangan Karakter Siswa Di Era 5.0.” *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 08, no. 02 (2026): 672–91.

Rizal, Saiful. “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0 Integrasi Reknologi Digital Dan Literasi Spiritual.” *Tsawofah Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 6 (2025): 356–66.

Rozak, Abdul. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Era Society 5.0 Siswa.” *Hartaki: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 1–14.

Saha, Anindita. *Society 5.0 a Transformation towards Human Centred Artificial Intelligence. Society 5.0: A Transformation towards Human-Centered Artificial Intelligence*. Abingdon Oxon: CRC Press, 2025.

Salgues, Bruno. *Society 5.0: Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools*. New Jersy: John Wiley & Sons, 2018.

Santoso, Budi, and Mukhlas Triono. “Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5 . 0 : Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Papeda* 5, no. 1 (2023): 54–61.

Sari, Indah Permata, Ifdil Ifdil, Afrizal Sano, and Frischa Meivilona Yendi. “Self-Control of Adolescent in Using Smartphone.” *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia* 4, no. 2 (2020): 101–9.

Sembiring, Irvan Mustofa, and Iaitf Dumai. “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5 . 0.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 4, no. 2 (2024): 305–14.

Shubhie, H Muhiyi. *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.

Stark, Rodney, and Charles Y Glock. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Vol. 1. California: Univ of California Press, 1970.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.

———. *Metode Penelitian Kuantittif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

- Sukmawati, Anis, Ghina Zayyina, Amalia Mozamb, and Inggit Delia Zulfa. "Perkembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Era Society 5.0." *Jurnal Hikmah* 12, no. 1 (2023): 92–100.
- Sumanto, Edi, Dwi Noviani, and Putri Deby Ramona. "Konsep Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Generasi Muda." *Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 6 (2024): 7834–42.
- Syahrur, and Salim. "Metodologi Penelitian Kuantitatif." Bandung: Cipustaka Media, 2014. <https://doi.org/979-3216-90-5>.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Tavares, Maria C, Graça Azevedo, Rui P Marques, Maria Anunciação Bastos, Maria C Tavares, Graça Azevedo, Rui P Marques, and Maria Anunciação. "Challenges of Education in the Accounting Profession in the Era 5 . 0 : A Systematic Review Challenges of Education in the Accounting Profession in the Era 5 . 0 : A Systematic Review." *Cogent Business & Management* 10, no. 2 (2023): 0–30. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2220198>.
- Thahir, T. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Dan Sekolah Terhadap Spiritual Well Being Peserta Didik Di MAN 1 Kota Malang," 2020.
- Thahir, Tirmizi. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Dan Sekolah Terhadap Spiritual Well Being Peserta Didik Di MAN 1 Kota Malang*, 2020.
- Tsalitsa, Annuriana, Siti Nurrahayu Putri, Lusi Rahmawati, Nur Azlina, and Ulya Fawaida. "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Tingkat SMA." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 105. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1950>.
- Ujianti, Putu Rahayu. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Bandung: Widina Media Utama, 2017.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyah Ruhiyah*. Kairo: Darus Salam, 2016.
- Yemmardotillah, M, Anita Indria, and Rini Indriani. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5 . 0." *Maladewa Jurnal of Multidiciplinary Educational Research* 2, no. 02 (2024): 75–87. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.127>.
- Yuhana, Anna Karma, Universitas Islam, and Raden Rahmat. "Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5 . 0." *Damhil Education Journal* 2, no. 2 (2022): 65–72. <https://doi.org/10.37905/dej.v2i2.1423>.
- Zahara, Aulia, Anita Puja Kusuma, Maulidnear Doa Salsabil, Hamzah Irfanda, and Sumiarti Sumiarti. "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah: Analisis Dan Alternatif Solusi." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 5, no. 1 (2026): 490–97.